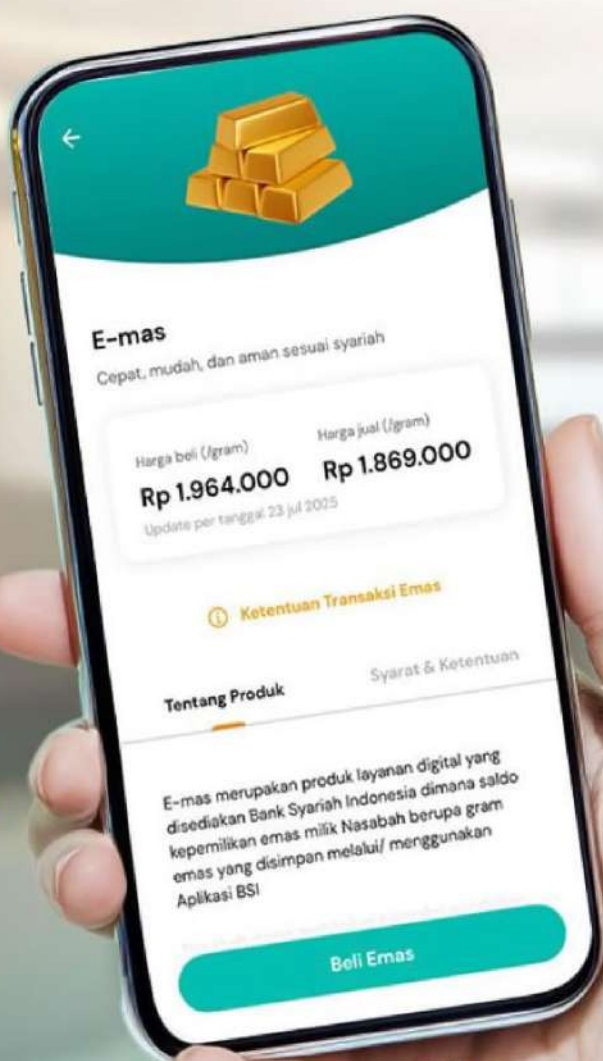


Beli BSI Emas di BYOND by BSI

Bikin Hati Jadi Tenang

Karena **fisik emas** sudah
tersedia dan dikelola
dengan **prinsip syariah**

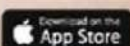
Yuk download  **BYOND** Sekarang!



*Harga Emas yang
ditampilkan hanya ilustrasi



Download Sekarang!



www.bankbsi.co.id

Bank Syariah Indonesia Call 14040

SYIAR MADANI

Mengisi Kemerdekaan, Menggerakkan Peradaban.

Dari Kemerdekaan Politik

Menuju Kemandirian & Kesejahteraan Bangsa

DMI Bergerak Masjid Hadir

Untuk Masyarakat Terdampak Gempa NTT

**Aksi Tanggap DMI
Terhadap Gempa NTT**

Penyaluran Bantuan Sekaligus Pendataan

Karhutla Kalimantan Meluas:

DMI Serukan Salat Istisqa,
Pemerintah Kerahkan 12.880 Personel

**BAZNAS Bangun
Tiga Masjid Darurat**

Untuk Penyintas Gempa NTT

Maulid Nabi 1448 H:

Membaca Warisan Rasulullah
& Peran Besar DMI

Semarak Maulid Nabi 1448 H

Tradisi, Syiar & Energi Sosial





DEWAN MASJID INDONESIA

*Selamat
Milad ke-*

54th **PP DMI**

*“Memakmurkan Masjid, Memakmurkan Umat,
Membangun Peradaban.”*

22 JUNI 1972 - 22 JUNI 2026

Semoga PP DMI terus menjadi
pelopor dalam memakmurkan masjid,
membina umat, dan berkontribusi
untuk kemajuan bangsa dan negara.

*Dari Masjid,
Untuk Peradaban*

Selamat Milad ke-54 Dewan Masjid Indonesia

Lebih dari setengah abad menjadi pelopor untuk memakmurkan dan dimakmurkan masjid, memperkuat ukhuwah Islamiyah serta mendorong pemberdayaan umat di seluruh Indonesia. Momentum Milad ke-54 ini menjadi refleksi perjalanan pengabdian yang penuh makna, sekaligus penguat komitmen untuk terus mengabdikan, serta menyusun langkah-langkah strategis menghadapi tantangan masa depan, perkuat kontribusi menjadikan masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Semoga Dewan Masjid Indonesia senantiasa diberi kekuatan, kebijaksanaan dan keberkahan dalam mengemban amanah, memperluas kemaslahatan bagi umat serta berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia yang religius, harmonis, maju dan sejahtera. Dirgahayu Dewan Masjid Indonesia ke-54. Terus menginspirasi, mengayomi dan mempersatukan umat demi terwujudnya peradaban berlandaskan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.



SUSANAN TIM REDAKSI

Bulletin Syiar Madani
Bulletin Resmi Dewan Masjid Indonesia (DMI)

Pelindung
Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia
H. Muhammad Jusuf Kalla

Penanggung Jawab
Sekretaris Jenderal Dewan Masjid Indonesia
Rahmat Hidayat

Dewan Redaksi
Imam addaruqutni
Rudiantara
Rahmat Hidayat
Tatang Hidayat
Dian Artida
Buyung Wijaya Kusuma
Gatot Widakdo

Pemimpin Umum
Buyung Wijaya Kusuma

Pemimpin Redaksi
Faisal S Sallatalohy

Tim Produksi
Koordinator Liputan
Ishak

Reporter
Muhammad Isdar
Muhammad Iqbal
Buchori

Editor Bahasa, Data dan Riset
Shinta Lestari

Fotografer & Dokumentasi
Muhammad Zen

Desain Grafis & Layout
Aliyan Candra A

Sekretariat Redaksi
Gita Permatasari

ALAMAT REDAKSI

Gedung Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia (PP DMI)
Lantai 6, Jalan Matraman Raya No. 48, RT 003/RW 003 Kelurahan Palmeriam, Kecamatan Matraman
Kota Administrasi Jakarta Timur Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13140

PENGANTAR REDAKSI

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Kemerdekaan tidak boleh berhenti sebagai kemenangan politik. Setelah 81 tahun merdeka, tantangan bangsa adalah memastikan kemerdekaan menghasilkan kemandirian ekonomi, manusia berkualitas, kesejahteraan yang merata, dan masyarakat yang tangguh. Dalam agenda itu, masjid memiliki posisi strategis. Masjid bukan sekadar tempat ibadah, tetapi pusat pembentukan manusia, pendidikan, pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi, kaderisasi, dan penguatan solidaritas. Masjid yang makmur harus mampu memakmurkan umat.

Semangat itu terlihat dalam berbagai gerakan masjid. Salman ITB mengembangkan kader kepemimpinan, Kapal Munzalan membangun ekosistem dakwah, filantropi dan pemberdayaan, sementara Al-Kahfi Bunut mendorong kemandirian ekonomi melalui teknologi. Ketika bencana melanda, jaringan masjid turut hadir membantu masyarakat terdampak gempa Nusa Tenggara Timur dan merespons karhutla di Kalimantan. Dalam konteks Maulid Nabi Muhammad SAW 1448 H, seluruh gerakan itu menemukan pijakan pada keteladanan Rasulullah SAW: membangun masyarakat melalui kepemimpinan, pendidikan, persaudaraan, pelayanan, dan kemandirian.

Di sinilah peran Dewan Masjid Indonesia menjadi strategis. Jaringan masjid merupakan modal sosial bangsa yang dapat menghubungkan ibadah dengan pelayanan, dakwah dengan pemberdayaan, pendidikan dengan kaderisasi, serta jamaah dengan kemandirian. Benang merah edisi ini tegas: kemerdekaan harus diisi dengan kerja peradaban. Maulid harus melahirkan keteladanan, masjid harus menggerakkan umat, dan umat harus menjadi kekuatan bagi Indonesia yang mandiri, bermartabat, dan sejahtera.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**Redaksi Syiar madani
Buletin Resmi Dewan Masjid Indonesia (DMI)
Menggerakkan Umat, Membangun Peradaban**

13 PROGRAM PRIORITAS BAZNAS 2026-2031



BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional



1 BAZNAS SIAGA
KEMISKINAN



2 BAZNAS TANGGAP
BENCANA



3 BEASISWA CENDEKIA
BAZNAS



4 RUMAH SEHAT BAZNAS &
KARTU SEHAT BAZNAS



5 RUMAH LAYAK HUNI
BAZNAS



6 BANTUAN PERMODALAN
BAZNAS BERBASIS MASJID
DAN MAJELIS TAKLIM



7 RUMAH TERANG
BAZNAS



8 BAZNAS BALAI
TERNAK



9 LUMBUNG PANGAN
BAZNAS



10 MUALAF CENTER
BAZNAS



11 SEKOLAH DAN PESANTREN
LAYAK BELAJAR BAZNAS



12 AIR BERSIH
BAZNAS



13 BANK SAMPAH
BAZNAS



Daftar Isi:

Dari Kemerdekaan Politik Menuju Kemandirian & Kesejahteraan Bangsa	01
DMI Bergerak Masjid Hadir Untuk Masyarakat Terdampak Gempa NTT	07
Aksi Tanggap DMI Terhadap Gempa NTT Penyaluran Bantuan Sekaligus Pendataan	15
BAZNAS Bangun Tiga Masjid Darurat Untuk Penyintas Gempa NTT	21
Karhutla Kalimantan Meluas: DMI Serukan Salat Istisqa, Pemerintah Kerahkan 12.880 Personel	27
Spectra Masjid Salman ITB Laboratorium Kader Peradaban	35
Masjid Kapal Munzalan Ekosistem Gerakan Umat	43
Masjid Affiliate Al-Kahfi Bunut Raup Pendapatan Miliaran Rupiah Per Bulan	55
Maulid Nabi 1448 H: Membaca Warisan Rasulullah & Peran Besar DMI	63
Semarak Maulid Nabi 1448 H Tradisi, Syiar & Energi Sosial	71

Dari Kemerdekaan Politik Menuju Kemandirian & Kesejahteraan Bangsa

Delapan puluh satu tahun Indonesia merdeka bukan sekadar angka dalam perjalanan sejarah. Melainkan perjalanan bangsa membangun negara, menjaga persatuan, memperjuangkan kesejahteraan dan mencari jalan agar kemerdekaan yang diperoleh dengan pengorbanan para pendahulu benar-benar dirasakan oleh seluruh rakyat.

Ketika para pendiri bangsa memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, yang diperjuangkan adalah kemerdekaan politik: terbebas dari penjajahan dan menjadi bangsa yang menentukan nasibnya sendiri. Tetapi setelah 81 tahun, makna kemerdekaan harus kita perluas. Kemerdekaan politik harus melahirkan kemandirian ekonomi, kesejahteraan sosial, manusia yang berkualitas, daerah yang kuat dan persatuan nasional yang kokoh.

Saya melihat perjalanan Indonesia harus terus bergerak dari satu tahap ke tahap berikutnya. Kita sudah merdeka secara politik. Sekarang pertanyaan pentingnya adalah: sejauh mana kita telah mandiri secara ekonomi dan sejahtera sebagai bangsa?

Kemerdekaan politik tanpa kemandirian ekonomi akan membuat sebuah bangsa tetap bergantung kepada kekuatan lain. Karena itu, kita harus memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok bangsa sendiri, menguasai teknologi, memperkuat industri nasional, menjaga ketahanan pangan dan energi, serta mengelola sumber daya alam untuk sebesar-besarnya kepentingan rakyat.



Jusuf Kalla

Ketua Umum PP Dewan Masjid Indonesia

Indonesia dianugerahi kekayaan alam yang luar biasa. Minyak, gas, batu bara, nikel, kelapa sawit, perikanan, hutan dan berbagai sumber daya lainnya adalah modal besar pembangunan. Tetapi kekayaan alam tidak otomatis menjadikan rakyat sejahtera. Terpentingnya, bagaimana sumber daya itu dikelola, siapa yang mendapatkan nilai tambahnya dan seberapa besar manfaatnya kembali kepada rakyat.

Karena itu, prinsipnya, Indonesia tidak boleh selamanya menjadi bangsa yang hanya menjual bahan mentah. Kita harus mengolahnya menjadi barang jadi, membangun industri di dalam negeri, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kemampuan teknologi. Kekayaan alam harus menjadi kekuatan ekonomi nasional, bukan sekadar komoditas yang keluar dari negeri ini.

Kemandirian ekonomi juga berarti memperkuat pengusaha nasional, koperasi, UMKM dan ekonomi rakyat. Kita membutuhkan investasi, tetapi investasi harus memberikan nilai tambah bagi Indonesia. Modal dari luar negeri penting, tetapi kemampuan bangsa sendiri untuk membangun ekonomi juga harus semakin besar.

Ukuran keberhasilan pembangunan pada akhirnya bukan hanya berapa persen pertumbuhan ekonomi. Pertanyaan yang lebih penting adalah apakah rakyat mendapatkan pekerjaan ? Apakah pendapatan mereka meningkat ? Apakah anak-anak memperoleh pendidikan yang baik ? Apakah pelayanan kesehatan semakin mudah ? Apakah keluarga Indonesia dapat hidup dengan layak ?



Perkuat Pendidikan & Ekonomi Daerah

Daerah bukan sekadar penerima kebijakan dari pusat. Daerah adalah bagian penting dari kekuatan ekonomi nasional. Setiap daerah harus diberi ruang untuk mengembangkan keunggulan masing-masing berdasarkan potensi lokalnya. Ada daerah yang kuat dalam pertanian, perikanan, industri, pertambangan, pariwisata, perdagangan atau ekonomi kreatif. Potensi tersebut harus dikembangkan sehingga masyarakat daerah menjadi pelaku pembangunan, bukan hanya menjadi penonton.

Di sinilah pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan. Tidak ada negara yang bisa menjadi kuat tanpa manusia yang berkualitas. Sumber daya alam dapat habis, tetapi kualitas manusia dapat terus berkembang. Karena itu, investasi terbesar bangsa sebenarnya adalah investasi pada manusia.

Pendidikan tidak boleh hanya mengejar angka kelulusan dan ijazah. Pendidikan harus menghasilkan manusia yang memiliki ilmu, keterampilan, karakter, disiplin dan kemampuan untuk bekerja serta menciptakan pekerjaan. Kita membutuhkan generasi yang mampu menguasai teknologi sekaligus memiliki kepribadian Indonesia.

Kita harus memperkuat pendidikan vokasi, sains, teknologi, riset dan kewirausahaan. Anak-anak Indonesia harus dipersiapkan bukan hanya untuk mencari pekerjaan, tetapi juga untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Dalam dunia yang berubah cepat, bangsa yang tidak menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin bergantung kepada bangsa lain. Karena itu, kemandirian ekonomi pada akhirnya sangat bergantung pada kemandirian manusia Indonesia.



Perkuat Persatuan Nasional

Pembangunan ekonomi dan pendidikan tidak akan mempunyai arti apabila kita kehilangan persatuan. Indonesia dibangun bukan sebagai kumpulan kelompok, suku, daerah atau kepentingan politik yang berdiri sendiri. Indonesia dibangun sebagai satu bangsa. Perbedaan adalah kenyataan yang tidak mungkin kita hilangkan. Tetapi perbedaan tidak boleh menjadi alasan untuk saling melemahkan.

Demokrasi memang membutuhkan perbedaan pendapat. Politik membutuhkan kompetisi. Tetapi kompetisi politik harus mempunyai batas: kepentingan bangsa tidak boleh dikalahkan oleh kepentingan kelompok.

Setelah pemilu selesai, kita kembali menjadi satu bangsa. Pemerintah dan oposisi boleh berbeda pandangan, tetapi semuanya harus bekerja untuk kepentingan Indonesia. Pergantian pemerintahan juga tidak boleh berarti terputusnya seluruh agenda pembangunan. Negara harus mempunyai kesinambungan.

Kita harus belajar dari sejarah. Indonesia mampu bertahan karena para pendiri bangsa menempatkan persatuan di atas kepentingan kelompok. Sumpah Pemuda 1928 telah menunjukkan bahwa perbedaan suku, bahasa dan daerah dapat dipersatukan oleh satu cita-cita. Proklamasi 1945 kemudian memberikan landasan politik bagi cita-cita tersebut.

Kini, setelah 81 tahun merdeka, tugas kita adalah meneruskan cita-cita itu dalam bentuk yang sesuai dengan zaman.

Kemerdekaan hari ini bukan lagi sekadar bagaimana mengusir penjajah. Tantangannya adalah bagaimana memastikan bangsa Indonesia tidak menjadi bangsa yang tergantung, tidak menjadi pasar bagi bangsa lain, tidak kehilangan sumber daya alamnya dan tidak membiarkan rakyatnya tertinggal di tengah kemajuan ekonomi.

Karena itu, perjalanan Indonesia harus memiliki satu rangkaian yang utuh:

“Merdeka secara politik harus membawa kita kepada kemandirian ekonomi. Kemandirian ekonomi harus menghasilkan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan harus ditopang pendidikan dan kualitas manusia. Kualitas manusia harus memperkuat daerah. Dan seluruh kekuatan itu harus dijaga oleh persatuan nasional”

Ini adalah makna kemerdekaan yang harus kita perjuangkan pada usia 81 tahun. Indonesia tidak boleh hanya dikenal sebagai negara besar karena jumlah penduduknya, luas wilayahnya atau kekayaannya. Indonesia harus menjadi negara besar karena kualitas manusianya, kemandirian ekonominya, kesejahteraan rakyatnya, kekuatan daerahnya dan persatuan bangsanya.

Kita memiliki modal yang cukup untuk itu. Yang kita perlukan adalah keberanian mengambil keputusan, konsistensi menjalankan kebijakan dan kesediaan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi maupun kelompok.

Peran DMI & Masjid Tingkatkan Kemakmuran Bangsa

Dalam konteks itulah masjid memiliki peran yang sangat strategis. Masjid sejak dahulu bukan hanya tempat ibadah. Dalam sejarah Islam, masjid juga menjadi pusat pendidikan, pembinaan umat, musyawarah, solidaritas sosial dan pemberdayaan masyarakat. Karena itu, masjid di Indonesia harus dapat menjadi bagian dari kekuatan pembangunan bangsa.

Dewan Masjid Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan fungsi tersebut. Masjid harus menjadi tempat yang melahirkan manusia Indonesia yang beriman, berilmu, mandiri dan peduli kepada sesama. Masjid harus ikut mendorong pendidikan, pemberdayaan ekonomi umat, kepedulian sosial dan penguatan persaudaraan.

Kita memiliki jumlah masjid yang sangat besar. Jika masjid-masjid itu bergerak bersama dalam pendidikan, pemberdayaan ekonomi, pelayanan sosial dan pembinaan generasi muda, maka kekuatannya akan luar biasa.

Masjid dapat menjadi tempat anak-anak belajar, tempat pemuda membangun karakter, tempat UMKM umat berkembang, tempat masyarakat memperoleh bantuan ketika menghadapi kesulitan, dan tempat persaudaraan sosial dirawat. Masjid harus menjadi pusat kekuatan umat sekaligus bagian dari kekuatan bangsa.





Dalam konteks itulah masjid memiliki peran yang sangat strategis. Masjid sejak dahulu bukan hanya tempat ibadah. Dalam sejarah Islam, masjid juga menjadi pusat pendidikan, pembinaan umat, musyawarah, solidaritas sosial dan pemberdayaan masyarakat. Karena itu, masjid di Indonesia harus dapat menjadi bagian dari kekuatan pembangunan bangsa.

Dewan Masjid Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan fungsi tersebut. Masjid harus menjadi tempat yang melahirkan manusia Indonesia yang beriman, berilmu, mandiri dan peduli kepada sesama. Masjid harus ikut mendorong pendidikan, pemberdayaan ekonomi umat, kepedulian sosial dan penguatan persaudaraan.

Kita memiliki jumlah masjid yang sangat besar. Jika masjid-masjid itu bergerak bersama dalam pendidikan, pemberdayaan ekonomi, pelayanan sosial dan pembinaan generasi muda, maka kekuatannya akan luar biasa.

Masjid dapat menjadi tempat anak-anak belajar, tempat pemuda membangun karakter, tempat UMKM umat berkembang, tempat masyarakat memperoleh bantuan ketika menghadapi kesulitan, dan tempat persaudaraan sosial dirawat. Masjid harus menjadi pusat kekuatan umat sekaligus bagian dari kekuatan bangsa.

Pada akhirnya, kemerdekaan tidak boleh berhenti sebagai sebuah peristiwa sejarah. Kemerdekaan adalah pekerjaan yang terus-menerus. Setiap generasi mempunyai tugas untuk mengisi dan mempertahankannya. 81 tahun Indonesia merdeka harus menjadi momentum untuk bertanya kepada diri kita sendiri: apa yang telah kita capai, apa yang belum selesai dan apa yang harus kita kerjakan bersama.

Kami percaya, Indonesia mempunyai masa depan yang besar. Tetapi masa depan itu tidak datang dengan sendirinya. Ia harus dibangun dengan kerja keras, pendidikan, kemandirian, keadilan, persatuan dan keberanian mengambil keputusan.

Setelah 81 tahun merdeka, Indonesia tidak cukup hanya menjadi negara yang besar. Indonesia harus menjadi negara yang mandiri, rakyatnya sejahtera, pendidikannya maju, ekonominya berdaulat, daerahnya kuat dan bangsanya tetap bersatu.

Itulah kemerdekaan yang sesungguhnya harus kita wariskan kepada generasi berikutnya.

DMI Bergerak Masjid Hadir Untuk Masyarakat Terdampak Gempa NTT

Gempa bumi yang mengguncang sejumlah wilayah di Nusa Tenggara Timur (NTT), tidak hanya merusak bangunan. Gempa mengganggu kehidupan masyarakat. Sebagian warga harus meninggalkan rumah. Aktivitas ekonomi terganggu. Fasilitas umum terdampak. Kebutuhan

Dalam situasi seperti itu, bantuan harus bergerak cepat. Pangan dibutuhkan. Air bersih dibutuhkan. Tempat perlindungan dibutuhkan. Perlengkapan kesehatan dibutuhkan. Perlengkapan ibadah juga menjadi kebutuhan masyarakat yang terdampak.



Pengiriman Bantuan DMI



Dewan Masjid Indonesia (DMI) mengambil bagian dalam penanganan tersebut. Pengurus Pusat Dewan Masjid Indonesia (PP DMI) mengirimkan 2.450 perlengkapan salat untuk masyarakat terdampak gempa Flores. Bantuan tersebut terdiri atas 700 baju muslim pria, 700 sarung, 700 sajadah dan 350 mukena.

Bantuan diberangkatkan melalui jalur laut dari Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta, Sabtu malam (22/08). Pengiriman dilakukan bersama bantuan kemanusiaan Palang Merah Indonesia (PMI) sebanyak 258 ton dengan dukungan transportasi dari Kalla Lines.

Kerja sama tersebut menunjukkan satu prinsip penting dalam penanganan bencana. Tidak semua pihak harus mengerjakan hal yang sama. Yang diperlukan adalah pembagian tugas yang jelas dan koordinasi yang kuat. PMI bergerak dengan kapasitas kemanusiaannya. Kalla Lines mendukung transportasi. PP DMI mengambil bagian pada kebutuhan perlengkapan ibadah. DMI Nusa Tenggara Timur menggerakkan jaringan daerah dan menyiapkan distribusi.

Bantuan Harus Tepat Sasaran

Koordinator Penangan Bencana DMI untuk NTT, Tatang Hidayat menegaskan bahwa bantuan tidak boleh berhenti pada proses pengiriman. Bantuan harus dikelola dan disalurkan sesuai kebutuhan masyarakat di lapangan.



Paling penting bantuan harus sampai kepada masyarakat yang membutuhkan dan sesuai dengan kebutuhannya. Semua bantuan perlu dikoordinasikan agar tidak terjadi tumpang tindih dan wilayah yang membutuhkan tidak terlewat

kata Tatang

Koordinator Penangan Bencana DMI untuk NTT, Tatang Hidayat menegaskan bahwa bantuan tidak boleh berhenti pada proses pengiriman. Bantuan harus dikelola dan disalurkan sesuai kebutuhan masyarakat di lapangan.

Agar bantuan yang dikirimkan tepat sasaran dapat langsung meringankan kebutuhan masyarakat, PP DMI menggunakan jaringan organisasi yang sudah tersedia di daerah. Bantuan perlengkapan salat dari pusat disalurkan melalui jaringan DMI NTT dan masjid-masjid di wilayah terdampak.



Masjid Daerah Menjadi Titik Distribusi



Pendekatan ini sederhana tetapi strategis. Masjid berada di tengah masyarakat. Pengurus masjid mengenal jamaahnya. Mereka mengetahui warga yang terdampak. Mereka juga memahami kondisi lingkungan di sekitar masjid

ujar Tatang Hidayat

Dalam keadaan bencana, pengetahuan lokal seperti itu menjadi sangat penting. Masjid dapat menjadi titik koordinasi. Masjid dapat membantu pendataan. Masjid dapat menjadi jalur distribusi. Masjid juga dapat menjadi tempat masyarakat mempertahankan aktivitas ibadah ketika kehidupan sehari-hari terganggu.



Enam Kabupaten Menjadi Prioritas

DMI NTT menyiapkan bantuan tahap awal untuk enam kabupaten terdampak, yaitu Ende, Nagekeo, Ngada, Manggarai Timur, Manggarai dan Manggarai Barat. Sebanyak 250 paket sembako disiapkan untuk masyarakat terdampak. Bantuan tersebut dilengkapi air mineral dan terpal.



Distribusi dilakukan melalui masjid-masjid yang berada di wilayah terdampak. Di Ende terdapat tujuh masjid sebagai titik distribusi. Nagekeo tujuh masjid. Ngada dua masjid. Manggarai Timur enam masjid. Manggarai dua masjid. Manggarai Barat satu masjid.



Data Menentukan Bantuan Berikutnya



Setiap daerah memiliki kondisi yang berbeda. Karena itu, kita tidak bisa menggunakan satu pola untuk semua wilayah. Pendataan di lapangan diperlukan untuk mengetahui kebutuhan warga sekaligus melihat kondisi masjid yang terdampak. Dari data itu kita bisa menentukan bantuan berikutnya secara lebih tepat

ujar Tatang Hidayat

Keterangan tersebut menegaskan bahwa penanganan bencana membutuhkan pendekatan yang terukur. Data menjadi dasar. Kebutuhan menjadi ukuran. Distribusi menjadi tanggung jawab. Prinsipnya, bantuan tidak boleh disalurkan secara sporadis. Bantuan harus diarahkan berdasarkan kebutuhan nyata.



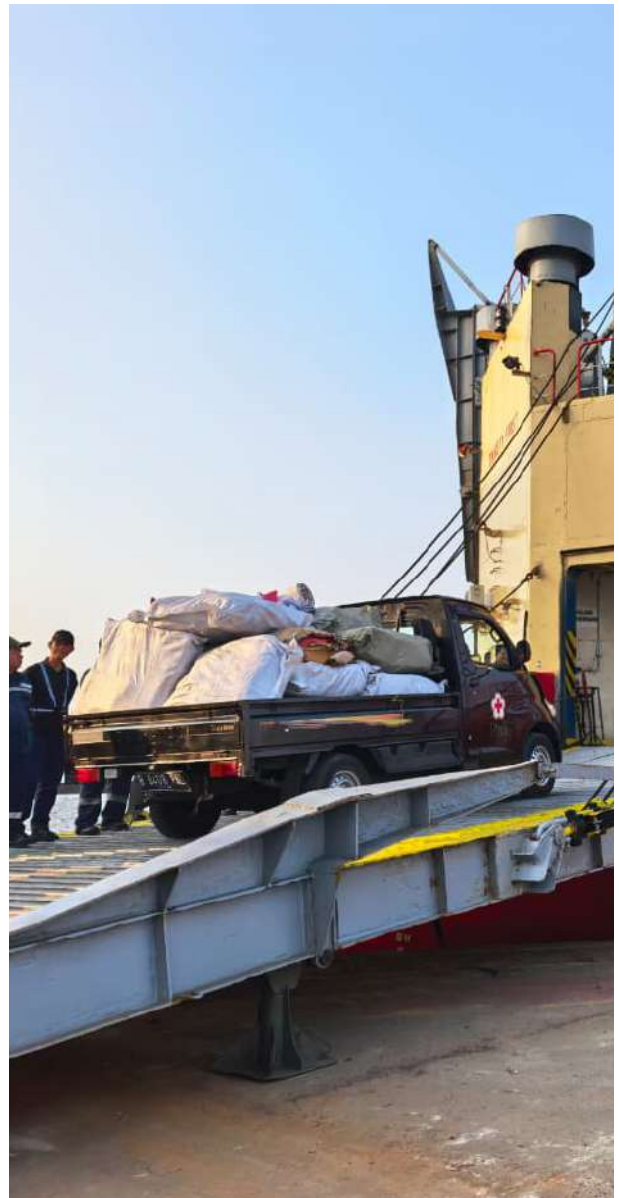
2.450 Perlengkapan Salat Untuk Warga



Pengiriman 2.450 perlengkapan salat juga harus dilihat dalam kerangka tersebut. Ada 700 baju muslim pria, 700 sarung, 700 sajadah, 350 mukena, totalnya 2.450 perlengkapan

ujar Tatang Hidayat

Dengan demikian, dua jalur bergerak secara bersamaan. PP DMI mengirimkan perlengkapan ibadah dari pusat. DMI NTT menggerakkan bantuan kebutuhan dasar di daerah. Jaringan masjid menghubungkan keduanya dengan masyarakat. Inilah kekuatan organisasi DMI yang memiliki jaringan sampai tingkat lokal.



DMI Bergerak, Masjid Hadir

Pemerintah memiliki tanggung jawab utama dalam penanganan bencana. Namun pemerintah tidak mungkin bekerja sendirian. Diperlukan lembaga kemanusiaan. Diperlukan organisasi masyarakat. Diperlukan relawan. Diperlukan dunia usaha. Diperlukan jaringan sosial yang berada langsung di tengah masyarakat. Masjid merupakan salah satu jaringan sosial tersebut.

“Yang kita lakukan bukan hanya membagikan bantuan. Kita juga harus memastikan siapa yang membutuhkan, di mana kebutuhannya, bagaimana akses menuju lokasi dan bagaimana kondisi masjid di wilayah tersebut. Data lapangan menjadi dasar agar bantuan benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat,” kata Tatang Hidayat.



DMI bergerak bukan hanya untuk mengirim bantuan. DMI bergerak untuk memastikan masjid tetap hadir di tengah masyarakat NTT yang tengah kesulitan akibat terdampak bencana gempa.



Aksi Tanggap DMI Terhadap Gempa NTT

Penyaluran Bantuan Sekaligus Pendataan

Gempa bumi berkekuatan magnitudo 7,7 yang mengguncang Flores, Nusa Tenggara Timur, pada 15 Agustus 2026, meninggalkan dampak besar bagi masyarakat. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada hari kedelapan setelah gempa mencatat 53.971 rumah mengalami kerusakan.

Sebanyak 19.006 rumah rusak berat, 11.777 rusak sedang, dan 23.188 rusak ringan. Kerusakan tersebar di tujuh kabupaten, yakni Nagekeo, Ende, Manggarai, Manggarai Timur, Manggarai Barat, Ngada, dan Sikka.

Besarnya kerusakan menunjukkan bahwa penanganan bencana tidak cukup hanya mengandalkan kecepatan bantuan. Bantuan harus sampai kepada masyarakat yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Karena itu, distribusi dan pendataan harus berjalan bersamaan.

Dewan Masjid Indonesia (DMI) mengambil bagian dalam respons kemanusiaan tersebut. Pengurus Pusat DMI mengirimkan 2.450 perlengkapan salat, terdiri atas 700 baju muslim pria, 700 sarung, 700 sajadah, dan 350 mukena. Bantuan diberangkatkan melalui jalur laut dari Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta, Sabtu malam (22/08).



Masjid Menjadi Titik Distribusi



Untuk menjangkau masyarakat di lapangan, jaringan DMI di NTT digerakkan. Di Ende terdapat tujuh masjid sebagai titik distribusi. Nagekeo tujuh masjid, Ngada dua masjid, Manggarai Timur enam masjid, Manggarai dua masjid dan Manggarai Barat satu masjid.

Pemilihan masjid memiliki alasan yang kuat. Dalam situasi bencana, masjid menjadi modal sosial. Masjid tidak hanya menjadi tempat pembagian bantuan. Masjid dapat menjadi titik informasi, tempat koordinasi, sekaligus penghubung antara bantuan dan masyarakat.

Koordinator Penanganan Bencana DMI untuk NTT, Tatang Hidayat, menegaskan, keberhasilan bantuan tidak hanya ditentukan oleh jumlah bantuan yang dikirim. Penyaluran bantuan juga harus akurat.

“Paling penting bantuan harus sampai kepada masyarakat yang membutuhkan dan sesuai dengan kebutuhannya. Semua bantuan perlu dikoordinasikan agar tidak terjadi tumpang tindih dan wilayah yang membutuhkan tidak terlewat,” kata Tatang.

Pernyataan tersebut menjadi penting karena tingkat kerusakan setiap wilayah berbeda. Manggarai Timur mencatat 17.039 rumah rusak, terdiri atas 6.713 rusak berat, 4.496 rusak sedang dan 5.830 rusak ringan. Manggarai Barat mencatat 9.402 rumah rusak, Ngada 8.129, Manggarai 7.045, Nagekeo 4.829, Ende 3.953 dan Sikka 3.574. Data BNPB tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan tidak dapat diperlakukan sama. Distribusi bantuan harus mengikuti kondisi masing-masing wilayah.

Bantuan Berjalan, Pendataan Dilakukan

Karena itu, DMI tidak hanya menggerakkan bantuan. DMI juga melakukan pendataan. Kondisi masyarakat dipetakan. Kebutuhan warga diidentifikasi. Kondisi masjid diperiksa. Akses menuju lokasi diperhatikan. Informasi tersebut menjadi dasar untuk menentukan bantuan berikutnya.

“Setiap daerah memiliki kondisi yang berbeda. Karena itu, kita tidak bisa menggunakan satu pola untuk semua wilayah. Pendataan di lapangan diperlukan untuk mengetahui kebutuhan warga sekaligus melihat kondisi masjid yang terdampak. Dari data itu kita bisa menentukan bantuan berikutnya secara lebih tepat,” ujarnya.

Pendekatan tersebut sejalan dengan penangan pemerintah. BNPB melakukan verifikasi dan validasi kerusakan secara paralel dengan tanggap darurat. Pendataan diperlukan untuk mengetahui kondisi sebenarnya di lapangan dan menentukan dukungan berikutnya.

Artinya, pendataan tidak menunggu masa tanggap darurat selesai. Bantuan menjawab kebutuhan hari ini. Data menentukan kebutuhan berikutnya. Dalam situasi bencana, keduanya harus berjalan bersama. Bukan Hanya Warga, Masjid Juga Didata.





Bagi DMI, pendataan tidak hanya menyangkut kondisi masyarakat. Kondisi masjid juga menjadi bagian penting. Gempa yang merusak masjid tidak hanya mengganggu aktivitas ibadah. Tapi juga mengganggu fungsi sosial. Karena itu, penting mengetahui masjid mana yang rusak ringan, rusak berat dan tidak dapat digunakan. Data tersebut diperlukan untuk menentukan bentuk bantuan dan rehabilitasi.

“Yang kita lakukan bukan hanya membagikan bantuan. Kita juga harus memastikan siapa yang membutuhkan, di mana kebutuhannya, bagaimana akses menuju lokasi, dan bagaimana kondisi masjid di wilayah tersebut. Data lapangan menjadi dasar agar bantuan berikutnya benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat,” kata Tatang.

Dengan pendekatan tersebut, bantuan tidak dilakukan secara sporadis. Bantuan mengikuti data, data mengikuti kebutuhan dan kebutuhan menentukan prioritas.



Data Menentukan Arah Pemulihan

BNPB mencatat sekitar 954 ton bantuan telah didistribusikan hingga 22 Agustus. Sekitar 587 ton bantuan lainnya masih tersedia di Pos Pendukung Logistik Nasional untuk disalurkan sesuai kebutuhan lapangan.

Persoalannya bukan lagi semata-mata bagaimana menyediakan bantuan. Melainkan kemana bantuan harus bergerak. Data menjadi penghubung antara logistik dan kebutuhan masyarakat. Data menentukan lokasi. Data menentukan prioritas. Data membantu menghindari tumpang tindih. Data juga membantu memastikan wilayah yang sulit dijangkau tidak terlewat.

Dalam kaitan ini, DMI memanfaatkan Jaringan Masjid di NTT sebagai sistem penanganan bencana. Sehingga dapat menentukan prioritas penyaluran bencana bergerak ke tempat yang tepat.

Di sinilah makna aksi tanggap DMI di NTT. Bantuan tidak berhenti pada pengiriman logistik. Bantuan diikuti pendataan. Pendataan menjadi dasar untuk menentukan penyaluran bantuan. Jaringan masjid menjadi penghubung antara organisasi dan masyarakat.





Gempa NTT menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan lebih dari sekadar bantuan sesaat. Mereka membutuhkan penanganan yang terarah dan proses pemulihan yang berkelanjutan. Bantuan harus sampai ke tempat yang tepat. Data harus akurat. Kebutuhan harus menjadi dasar keputusan. Masjid harus tetap hadir di tengah masyarakat selama proses pemulihan berlangsung.

Pada akhirnya, aksi tanggap DMI bukan hanya bergerak membawa bantuan, sekaligus memastikan masyarakat yang membutuhkan tidak terlewat dalam proses penanganan dan pemulihan gempa NTT.

Pernyataan tersebut menjadi penting karena tingkat kerusakan setiap wilayah berbeda. Manggarai Timur mencatat 17.039 rumah rusak, terdiri atas 6.713 rusak berat, 4.496 rusak sedang dan 5.830 rusak ringan. Manggarai Barat mencatat 9.402 rumah rusak, Ngada 8.129, Manggarai 7.045, Nagekeo 4.829, Ende 3.953 dan Sikka 3.574. Data BNPB tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan tidak dapat diperlakukan sama. Distribusi bantuan harus mengikuti kondisi masing-masing wilayah.

BAZNAS Bangun Tiga Masjid Darurat Untuk Penyintas Gempa NTT

Gempa bumi yang mengguncang Nusa Tenggara Timur (NTT) tidak hanya merusak rumah, fasilitas umum dan infrastruktur warga. Bencana juga memutuskan sementara sebagian aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat. Di tengah situasi tersebut, Baznas Republik Indonesia melalui Baznas Tanggap Bencana (BTB), mengambil langkah mendesak: bangun tiga masjid darurat bagi masyarakat terdampak.

Satu masjid di Kelurahan Pota, Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur. Dua lainnya berada di Kampung Kajulaki dan Desa Nangadhero, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo.

"Kami sangat berduka atas bencana gempa bumi di sejumlah wilayah NTT. Saat ini Baznas terus mengerahkan bantuan kemanusiaan, termasuk pembangunan masjid darurat ini," ujar ketua Baznas RI, Sodik Mudjahid.

Dalam keadaan bencana, pemulihan kehidupan warga tidak cukup hanya dengan menyediakan pangan, tempat tinggal sementara dan layanan kesehatan. Ruang beribadah dan berkumpul juga perlu segera dikembalikan.

"Kita ketahui banyak bangunan yang rusak parah, termasuk masjid. Karena itu, sementara ini kami berupaya menghadirkan tiga masjid darurat agar masyarakat tetap dapat menjalankan ibadah dengan lebih nyaman dan aman selama proses pemulihan berlangsung. Alhamdulillah, banyak relawan dan masyarakat turut membantu mendirikan masjid darurat ini," Ucapnya.



Sodik Mudjahid

Ketua Baznas RI



Dalam keadaan bencana, pemulihan kehidupan warga tidak cukup hanya dengan menyediakan pangan, tempat tinggal sementara dan layanan kesehatan. Ruang beribadah dan berkumpul juga perlu segera dikembalikan.

“Kita ketahui banyak bangunan yang rusak parah, termasuk masjid. Karena itu, sementara ini kami berupaya menghadirkan tiga masjid darurat agar masyarakat tetap dapat menjalankan ibadah dengan lebih nyaman dan aman selama proses pemulihan berlangsung. Alhamdulillah, banyak relawan dan masyarakat turut membantu mendirikan masjid darurat ini,” Ucapnya.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masjid dalam situasi bencana memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar bangunan tempat salat. Masjid menjadi bagian dari infrastruktur sosial masyarakat. Ketika rumah-rumah rusak dan warga tinggal dalam kondisi darurat, keberadaan sebuah ruang bersama menjadi penting untuk menjaga hubungan sosial, membangun kembali rasa kebersamaan dan mengurangi perasaan kehilangan yang muncul setelah bencana.

Di Pota, misalnya, Masjid Darul Arqam Talage mengalami kerusakan parah sehingga tidak dapat digunakan untuk kegiatan ibadah. Baznas kemudian membangun masjid darurat di halaman masjid tersebut. Bangunan sementara itu berukuran 10 × 12 meter dan dikerjakan bersama warga secara gotong royong. Masjid ditargetkan selesai dalam tiga sampai empat hari.

Pembangunan tiga masjid darurat tersebut adalah Kebutuhan mendesak yang memiliki dimensi sosial dan psikologis. Gempa membuat kehidupan masyarakat berubah dalam waktu singkat. Rumah yang sebelumnya menjadi tempat berlindung dapat rusak. Aktivitas ekonomi terganggu. Warga harus berhadapan dengan ketidakpastian. Sebagian harus tinggal di tempat pengungsian.

Dalam situasi seperti itu, rutinitas menjadi penting. Salat berjamaah, bertemu tetangga, mendengar pengajian, berbicara dengan tokoh masyarakat, atau sekadar berkumpul dalam satu ruang dapat membantu mengembalikan rasa normal dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran masjid darurat memberi masyarakat ruang untuk kembali melakukan aktivitas yang sebelumnya menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Warga tidak hanya datang untuk menjalankan ibadah. Mereka kembali bertemu. Mereka saling mengetahui keadaan. Mereka membicarakan kebutuhan kampung. Mereka saling membantu. Hubungan sosial yang sempat terguncang akibat bencana dapat dibangun kembali melalui interaksi sehari-hari.

Dalam perspektif psikologis, ruang ibadah dapat memberikan rasa aman dan stabilitas. Bencana menyebabkan masyarakat kehilangan banyak hal yang sebelumnya dianggap pasti. Karena itu, menghadirkan kembali aktivitas yang familiar dapat membantu mengurangi rasa disorientasi. Rutinitas ibadah memberikan struktur pada hari-hari yang sebelumnya dipenuhi ketidakpastian.





Penyintas tidak hanya membutuhkan bantuan material. Mereka membutuhkan keyakinan bahwa kehidupan dapat kembali berjalan. Ketika sebuah masjid darurat berdiri, masyarakat melihat sesuatu yang konkret: ada fasilitas yang kembali dibangun, ada warga yang bekerja bersama dan ada kehidupan yang mulai bergerak kembali.

Itulah sebabnya pembangunan masjid darurat tidak semestinya dipandang sebagai bantuan tambahan setelah kebutuhan pokok terpenuhi. Dalam masyarakat yang kehidupan sosialnya sangat terkait dengan aktivitas keagamaan, tempat ibadah merupakan bagian dari kebutuhan dasar untuk memulihkan kehidupan komunitas.

Baznas melihat kebutuhan tersebut di lapangan. Pembangunan dilakukan bersama masyarakat. Relawan dan warga bekerja secara gotong royong. Pola ini penting karena masyarakat tidak ditempatkan hanya sebagai penerima bantuan. Mereka ikut menjadi bagian dari proses pemulihan.

Gotong royong juga memiliki nilai psikologis. Setelah bencana, masyarakat dapat mengalami rasa kehilangan kendali terhadap keadaan. Dengan terlibat langsung dalam pembangunan, warga memperoleh kembali rasa memiliki dan kemampuan untuk melakukan sesuatu bagi lingkungan mereka sendiri.



Di Pota, masjid darurat dibangun bukan sebagai bangunan yang berdiri terpisah dari masyarakat. Bangunan itu lahir dari kerja bersama. Relawan membawa tenaga dan dukungan. Warga menyediakan tenaga, waktu dan keterlibatan. Dari proses tersebut tumbuh kembali rasa kebersamaan yang menjadi modal penting dalam pemulihan.

Pembangunan masjid darurat memang hanya di tiga titik. Namun maknanya lebih luas. Baznas tidak sekadar mendirikan bangunan sementara. Baznas sedang berusaha mengembalikan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang terputus akibat bencana: ruang bersama untuk beribadah, bertemu, dan membangun kembali kehidupan komunitas.

Di tengah puing-puing bangunan yang rusak, sebuah masjid darurat menjadi tanda bahwa kehidupan harus segera dimulai kembali. Masjid tidak menunggu seluruh keadaan pulih untuk berfungsi. Justru dalam keadaan belum pulih itulah keberadaannya dibutuhkan.

Tiga masjid darurat Baznas di Pota, Kajulaki dan Nangadhero menjadi bagian dari upaya itu. Bangunannya mungkin sementara. Tetapi fungsi sosialnya penting. Ia menjadi tempat warga kembali bersujud, berkumpul, saling menguatkan, dan menata kembali kehidupan setelah bencana.



Di situlah nilai kemanusiaan dari sebuah masjid darurat: bukan hanya menyediakan tempat ibadah, tetapi membantu masyarakat menemukan kembali ketenangan, kebersamaan dan keyakinan bahwa kehidupan setelah bencana, dapat dan harus bangkit kembali.



Karhutla Kalimantan Meluas: DMI Serukan Salat Istisqa, Pemerintah Keraahkan 12.880 Personel



Kebakaran hutan dan lahan kembali menjadi persoalan serius di Kalimantan. Memasuki puncak musim kemarau 2026, kebakaran meluas di sejumlah wilayah. Pemerintah memperkuat operasi pemadaman dengan mengerahkan 12.880 personel gabungan. Di sisi lain, Dewan Masjid Indonesia menggerakkan jaringan masjid untuk melakukan ikhtiar spiritual melalui Salat Istisqa, taubat, istighfar dan doa.

Dua gerakan itu berjalan bersamaan. Pemerintah bergerak di lapangan dengan personel, peralatan, pemadaman darat dan udara, patroli, pembasahan, pendinginan, serta operasi modifikasi cuaca. DMI menggerakkan masyarakat melalui masjid. Keduanya memiliki tujuan yang sama: menghadapi dampak kemarau panjang, mencegah kebakaran meluas dan melindungi masyarakat.

Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia secara resmi mengeluarkan Surat Edaran Nomor 209.C/III/SE/PP-DMI/VIII/2026 tentang seruan pelaksanaan Salat Istisqa. Surat tersebut ditetapkan di Jakarta (21/08) dan ditandatangani Ketua Umum PP DMI Jusuf Kalla serta Sekretaris Jenderal PP DMI Rahmat Hidayat.

Seruan tidak berhenti pada pelaksanaan Salat Istisqa. Para khatib juga diminta mengajak umat melakukan introspeksi, bertobat, memperbanyak istighfar dan berdoa dengan sungguh-sungguh agar Allah SWT menurunkan hujan serta memberikan perlindungan kepada masyarakat dan bangsa Indonesia.

**Meminta ampun
atas segala dosa
(bertobat),
memperbanyak
istighfar dan berdoa
sungguh-sungguh
agar Allah SWT
mengabulkan apa
yang menjadi
kebutuhan umat
Islam dan seluruh
bangsa ini**

Ucap Jusuf Kalla



12.880 Personel Dikerahkan

Di lapangan, pemerintah melakukan langkah yang jauh lebih besar. Kementerian Kehutanan mencatat 12.880 personel gabungan telah dikerahkan untuk operasi pengendalian karhutla di Kalimantan. Operasi tersebut melibatkan Manggala Agni, TNI, Polri, BNPB, BPBD, pemerintah daerah, Masyarakat Peduli Api, pelaku usaha, relawan, dan unsur masyarakat.

Dari jumlah tersebut, konsentrasi terbesar berada di Kalimantan Tengah. Pemerintah mengerahkan 10.700 personel di provinsi tersebut. Sebanyak 1.410 personel ditempatkan di Kalimantan Barat dan 770 personel di Kalimantan Selatan. Kepala Balai Pengendalian Kebakaran Hutan Wilayah Kalimantan Yudho Shekti Mustiko mengatakan operasi masih berlangsung dan penguatan personel terus dilakukan.

“Operasi belum selesai. Pemadaman darat dan udara terus berjalan, terutama di lokasi yang membutuhkan penanganan panjang. Kami menambah 45 personel Manggala Agni, melakukan rotasi petugas, serta memperkuat sumber air, peralatan, logistik dan layanan kesehatan,” ujar Yudho.



Api di Darat, Air dari Udara



Pemerintah menjalankan operasi secara terpadu. Pemadaman dilakukan dari darat dan udara. Di darat, petugas melakukan patroli, menemukan titik api, melakukan pemadaman awal, pembasahan, pendinginan, membuat sekat bakar dan menjaga lokasi yang telah dipadamkan agar api tidak kembali muncul.

Dukungan udara dilakukan melalui patroli dan water bombing. Operasi Modifikasi Cuaca juga digunakan untuk meningkatkan peluang turunnya hujan di wilayah yang membutuhkan. Hingga 25 Agustus, operasi modifikasi cuaca di Kalimantan telah dilakukan sebanyak 45 penerbangan dengan total 45 ton bahan semai.

Pemerintah juga memperbanyak sumur bor di wilayah prioritas. Langkah ini diperlukan karena sumber air permukaan semakin terbatas akibat kemarau panjang. Masalahnya tidak sederhana. Di lahan gambut, api dapat bergerak di bawah permukaan. Api yang terlihat padam belum tentu benar-benar mati. Jika proses pembasahan dan pendinginan tidak tuntas, bara dapat kembali menyala.

Luas Kebakaran Ribuan Hektare

Data sementara Kementerian Kehutanan menunjukkan luas karhutla di Kalimantan mencapai sekitar 38.319 hektare di Kalimantan Barat, 8.019 hektare di Kalimantan Selatan, 7.635 hektare di Kalimantan Tengah, 2.715 hektare di Kalimantan Timur dan 400 hektare di Kalimantan Utara. Angka tersebut masih terus diverifikasi dan diperbarui.

Kalimantan Tengah menjadi salah satu wilayah yang mendapat perhatian terbesar. Pemerintah menempatkan 10.700 personel di provinsi tersebut. Besarnya kekuatan yang dikerahkan memperlihatkan bahwa persoalan karhutla telah memasuki tahap yang membutuhkan operasi lintas sektor.

Dirjen Penegakan Hukum Kehutanan Dwi Januanto Nugroho menegaskan bahwa operasi tidak hanya bertujuan memadamkan api, tetapi juga melindungi masyarakat dan memastikan personel yang berada di garis depan tetap dapat bekerja dengan baik.

“Empat puluh delapan hari operasi menunjukkan beratnya pekerjaan menghadapi karhutla. Yang paling utama adalah melindungi masyarakat dan mencegah api meluas, tetapi kita juga harus menjaga orang-orang yang sudah berminggu-minggu berada di garis depan,” ujarnya.



Masjid Menjadi Bagian dari Gerakan



Dalam konteks inilah seruan DMI menjadi penting. DMI tidak memiliki kewenangan memadamkan api. DMI tidak mengoperasikan helikopter water bombing. DMI tidak mengerahkan Manggala Agni. Namun DMI memiliki jaringan sosial yang luas melalui masjid. Masjid berada di tengah masyarakat. Masjid memiliki jamaah. Masjid memiliki khatib, imam, takmir, remaja masjid dan berbagai kelompok sosial yang dapat digerakkan.

Karena itu, Salat Istisqa dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kesadaran yang lebih luas. Doa meminta hujan merupakan ikhtiar spiritual. Tetapi setelah doa, masyarakat tetap harus bekerja menjaga lingkungan.

Masjid dapat menyampaikan pesan sederhana dan konkret: jangan membuka lahan dengan cara membakar, jangan membuang sumber api sembarangan, segera laporkan kebakaran dan bantu masyarakat yang terdampak asap.

Dengan demikian, seruan DMI tidak berhenti pada ritual. Ia dapat berkembang menjadi gerakan sosial.

Doa Tidak Menggantikan Ikhtiar

Ada dua pendekatan yang harus berjalan bersama. Pemerintah melakukan ikhtiar teknis. Masyarakat melakukan ikhtiar sosial. Umat melakukan ikhtiar spiritual. Ketiganya tidak perlu dipertentangkan.

Salat Istisqa tidak menggantikan pemadaman. Doa tidak menggantikan patroli. Istighfar tidak menggantikan penegakan hukum. Sebaliknya, operasi pemerintah juga tidak meniadakan kebutuhan masyarakat untuk berdoa.

Krisis lingkungan membutuhkan seluruh kekuatan masyarakat. Masjid dapat mengingatkan bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab moral. Pemerintah memastikan aturan berjalan. Aparat memastikan pelanggaran ditindak. Dunia usaha memastikan kewajiban perlindungan kawasan dipenuhi. Masyarakat memastikan tidak ada tindakan yang memicu kebakaran. Semua bergerak dalam satu arah.



Dari Api Menuju Pencegahan

Karhutla Kalimantan harus dilihat sebagai persoalan jangka panjang. Setiap tahun musim kemarau datang. Setiap tahun kawasan rawan harus dipetakan. Sumber air harus dipersiapkan. Personel harus disiagakan. Peralatan harus diperiksa. Masyarakat harus diberikan edukasi. Perusahaan harus diawasi.

Pemerintah sudah mengerahkan 12.880 personel. DMI telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 209.C/III/SE/PP-DMI/VIII/2026. Masyarakat diminta berdoa melalui Salat Istisqa. Petugas bekerja di lapangan. Pesan besarnya jelas. Api harus dipadamkan. Penyebabnya harus dicegah. Masyarakat harus dilindungi. Lingkungan harus dijaga. Dan ketika hujan turun, pekerjaan belum selesai.



Hujan dapat memadamkan api. Tetapi hanya perubahan perilaku, pengawasan yang kuat, pencegahan yang konsisten dan tata kelola hutan dan lahan yang baik yang dapat mencegah api kembali menjadi bencana.

Dalam situasi seperti ini, masjid dan pemerintah memiliki ruang kerja masing-masing. Pemerintah bergerak dengan kekuatan negara. DMI bergerak dengan kekuatan masyarakat. Keduanya bertemu pada satu kepentingan: menjaga kehidupan, lingkungan dan masa depan Kalimantan.

Spectra Masjid Salman ITB

Laboratorium Kader Peradaban

Masjid tidak cukup hanya menjadi tempat ibadah. Masjid harus mampu membentuk manusia. Masjid harus melahirkan kader. Masjid harus mempunyai sistem pembinaan yang menghubungkan nilai keislaman dengan kemampuan intelektual, kepemimpinan, kewirausahaan, kepedulian sosial dan ketangguhan menghadapi persoalan kehidupan.

Masjid Salman Institut Teknologi Bandung menunjukkan model tersebut melalui SPECTRA atau Spiritual Entrepreneurial Civilizer Training. Program ini bukan sekadar pelatihan. SPECTRA merupakan tahap lanjut dalam sistem kaderisasi Salman ITB yang dirancang untuk membentuk “Kader Peradaban”. Program ini berada di bawah pengelolaan Bidang Mahasiswa, Kaderisasi dan Alumni (BMKA) Masjid Salman ITB.

Berangkat dari dasar filosofis sosial-agamis, bahwa pembentukan kader tidak berhenti pada pemahaman agama. Kader harus mampu membawa nilai agama ke dalam kehidupan nyata. Kader harus mampu membaca persoalan. Kader harus mampu mengambil keputusan. Kader harus mampu bekerja dalam tim. Kader harus mampu mengelola risiko. Kader harus mampu menghasilkan solusi.

Karena itu, SPECTRA mengembangkan tujuh kompetensi utama. Kompetensi tersebut meliputi spiritual, entrepreneurial, intelektual, sosial, fisikal, manajerial dan mental. Ketujuh kompetensi itu menjadi satu kesatuan. SPECTRA tidak memisahkan kesalehan pribadi dari kemampuan profesional. Tidak juga memisahkan kecerdasan dari ketangguhan.



Kaderisasi Dibangun Secara Berjenjang



Kekuatan utama SPECTRA terletak pada desain sistemnya. Salman ITB tidak menempatkan SPECTRA sebagai kegiatan yang berdiri sendiri. Melainkan menempatkannya sebagai bagian dari alur kaderisasi yang berjenjang.

Alurnya dimulai dari pembinaan dasar. Peserta mengikuti Salman Spiritual Camp (SSC). Setelah itu peserta memasuki tahap kaderisasi inti melalui Latihan Mujtahid Dakwah (LMD). Pembinaan dilanjutkan melalui Kelompok Keluarga dan berbagai kegiatan pengembangan. Pada tahap lanjut, kader memasuki SPECTRA dan komunitas keprofesian.

Model ini mempunyai prinsip sederhana. Nilai ditanamkan terlebih dahulu. Kompetensi dikembangkan kemudian. Kompetensi diuji setelahnya. Pengalaman diterjemahkan menjadi tindakan. Tindakan diarahkan menjadi kontribusi.

Dengan pola tersebut, kaderisasi tidak berhenti pada transfer pengetahuan. Peserta tidak hanya mendengar materi. Peserta mengalami proses. Peserta menghadapi persoalan. Peserta mengambil keputusan. Peserta menerima konsekuensi dari keputusan tersebut. Dari proses itulah pembelajaran dibentuk.

Penelitian mengenai perancangan SPECTRA menunjukkan bahwa program ini memang dirancang sebagai tahap akhir dari rangkaian kaderisasi Salman ITB. Hubungan antara SSC, LMD dan SPECTRA dibangun melalui penanaman nilai secara bertahap. Pada tahap SPECTRA, kompetensi kader disempurnakan melalui pengalaman dan pembelajaran partisipatif.

Belajar Tidak Dilakukan Hanya Di Dalam Kelas

SPECTRA mempunyai karakter yang berbeda dari pelatihan konvensional pada umumnya. Metodenya berbasis pengalaman. Peserta menghadapi tantangan. Peserta mengidentifikasi masalah. Peserta menghitung risiko. Peserta menyusun strategi. Peserta membagi peran. Peserta melaksanakan keputusan. Peserta mengevaluasi hasil. Dengan demikian, pengalaman menjadi bahan pembelajaran.

Model ini dapat dirumuskan secara sederhana: Tantangan → Pengalaman → Refleksi → Pembelajaran → Kompetensi → Kontribusi.

Inilah yang membedakan SPECTRA dari seminar atau kajian biasa. Seminar memberikan pengetahuan. SPECTRA menuntut pembuktian. Kajian memberikan pemahaman. SPECTRA menguji pemahaman melalui tindakan.

Peserta tidak hanya ditanya apakah memahami suatu nilai. Peserta diuji apakah mampu menerapkan nilai tersebut ketika berada dalam situasi sulit.



Enam Kompetensi Menjadi Satu Sistem

SPECTRA tidak membangun kompetensi secara terpisah. Melibatkan enam kompetensi sebagai satu-kesatuan system yang dikembangkan secara paralel.

1) Spiritual menjadi fondasi. Kader membutuhkan orientasi nilai agar kemampuan yang dimiliki mempunyai arah.

2) Entrepreneurial membangun keberanian untuk melihat peluang dan menghasilkan solusi. Kader tidak dididik menjadi manusia yang hanya menunggu pekerjaan. Kader didorong menjadi manusia yang mampu menciptakan nilai.

3) Intelektual membangun kemampuan berpikir. Masalah tidak boleh diselesaikan hanya dengan semangat. Masalah harus dibaca dengan data, analisis, dan pertimbangan yang rasional.

4) Sosial membentuk kemampuan bekerja dengan orang lain. Peradaban tidak dibangun seorang diri. Peradaban dibangun melalui kolaborasi.

5) Fisikal membentuk ketahanan tubuh dan kesiapan menghadapi situasi nyata. Manajerial membentuk kemampuan mengatur manusia, waktu, sumber daya dan proses.

6) Mental membentuk ketangguhan. Kader harus mampu bertahan ketika menghadapi tekanan, kegagalan, ketidakpastian, dan keterbatasan.

7) Ketujuh kompetensi tersebut saling memperkuat. Spiritualitas tanpa kemampuan eksekusi menghasilkan niat tanpa dampak. Kemampuan intelektual tanpa moral dapat kehilangan arah. Kewirausahaan tanpa kepedulian sosial dapat berubah menjadi orientasi keuntungan semata. Kepemimpinan tanpa ketangguhan mudah runtuh ketika menghadapi tekanan. SPECTRA mencoba membangun semuanya dalam satu proses kaderisasi.

Manajemen Program Dibangun Dengan Logika Pengalaman

SPECTRA juga memperlihatkan bahwa program masjid dapat dikelola dengan prinsip manajemen modern tanpa kehilangan nilai keislaman. Program dimulai dari tujuan. Tujuan diterjemahkan menjadi kompetensi. Kompetensi diterjemahkan menjadi pengalaman belajar. Pengalaman dirancang dalam bentuk tantangan. Tantangan diberikan kepada peserta melalui kerja individu maupun kelompok. Hasilnya kemudian direfleksikan.

Secara sederhana, mekanismenya dapat digambarkan: Tujuan → Kompetensi → Tantangan → Pelaksanaan → Observasi → Refleksi → Evaluasi → Aktualisasi.

Setiap tahap mempunyai fungsi: Tujuan menentukan arah, kompetensi menentukan kemampuan yang harus dibentuk, tantangan menjadi instrumen pembelajaran, pelaksanaan menjadi ruang praktik, observasi menjadi alat membaca perilaku, refleksi mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, evaluasi mengukur perkembangan, dan aktualisasi memastikan pembelajaran tidak berhenti setelah program selesai.

Pola seperti ini penting bagi pengelolaan masjid. Banyak program masjid berhenti pada kegiatan. SPECTRA mencoba bergerak dari kegiatan menuju proses pembentukan manusia.



Keberhasilan Diukur Dari Keberlanjutan Sistem

Keberhasilan SPECTRA tidak tepat diukur hanya dari jumlah peserta atau jumlah kegiatan. Ukuran yang lebih penting adalah apakah program mampu bertahan, berkembang dan tetap menjadi bagian dari sistem kaderisasi.

Indikator keberlanjutan itu terlihat dari perjalanan program. Salah satu contoh keberhasilan SPECTRA yakni Rumah Amal Salman yang mencatat SPECTRA telah berjalan dari SPECTRA 1.0 sampai 9.0 sejak 2017 dalam rangka pembinaan karakter dan kaderisasi Salman ITB. Pada 2025 Salman juga kembali membuka koordinasi program SPECTRA. Pada 2026, portal kaderisasi Salman mencatat pelaksanaan SPECTRA 15.

Artinya, SPECTRA tidak berhenti sebagai eksperimen satu kali. Program mengalami proses regenerasi. Program mempunyai pengelola. Program mempunyai kurikulum. Program mempunyai peserta. Program mempunyai kesinambungan antarangkatan.

Ini merupakan salah satu ukuran penting keberhasilan sebuah inovasi manajemen masjid. Program yang baik bukan program yang hanya berhasil ketika digerakkan oleh satu orang. Program yang baik adalah program yang dapat diwariskan. Sistem harus mampu melahirkan pengelola baru. Pengelola baru harus mampu melanjutkan program. Setiap angkatan harus menjadi bagian dari rantai kaderisasi. Di sinilah kekuatan SPECTRA.



Spectra Sebagai Model Inovasi Masjid

Model SPECTRA memberikan pelajaran penting bagi masjid-masjid lain di Indonesia. Pertama, masjid harus memiliki visi manusia yang ingin dibentuk. Program tidak boleh dibuat hanya karena kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan.

Kedua, program harus disusun secara berjenjang. Pembinaan dasar harus mempunyai hubungan dengan pembinaan lanjutan. Ketiga, masjid harus menggunakan metode pengalaman. Jamaah dan kader tidak cukup hanya diberi ceramah. Mereka harus diberi ruang untuk melakukan, mengalami, memimpin, gagal, memperbaiki, dan mencoba kembali.

Keempat, kompetensi harus dirumuskan secara jelas. SPECTRA menunjukkan bahwa spiritualitas dapat berjalan bersama kemampuan intelektual, sosial, fisik, mental, manajerial, dan kewirausahaan.

Kelima, program harus mempunyai mekanisme evaluasi. Penelitian tentang SPECTRA juga merekomendasikan penguatan kurikulum yang lebih terstruktur serta evaluasi formatif dan sumatif yang lebih komprehensif.

Keenam, kaderisasi harus menghasilkan aktualisasi. Kader tidak boleh berhenti sebagai alumni. Kader harus kembali ke masyarakat. Kader harus membawa kompetensi yang diperoleh untuk menyelesaikan persoalan nyata.

Pada akhirnya, SPECTRA menawarkan sebuah formula sederhana. Masjid membangun nilai. Kaderisasi membangun manusia. Pelatihan membangun kompetensi.

Pengalaman membangun ketangguhan. Penugasan membangun kontribusi.





Inovasi tidak selalu berarti teknologi. Inovasi dapat berupa cara baru mengelola manusia. Inovasi dapat berupa desain pembelajaran. Inovasi dapat berupa sistem kaderisasi yang konsisten. Inovasi dapat berupa keberanian menjadikan masjid sebagai laboratorium pembentukan kepemimpinan.

SPECTRA Salman ITB menunjukkan bahwa masjid dapat membangun sistem tersebut. Masjid tidak cukup ramai. Masjid harus produktif. Masjid tidak cukup memiliki banyak kegiatan. Masjid harus memiliki arah. Masjid tidak cukup menghasilkan peserta.

Masjid harus menghasilkan kader. Dan kader tidak cukup memiliki pengetahuan. Kader harus memiliki keberanian untuk mengubah pengetahuan menjadi tindakan.

Di titik itulah SPECTRA menempatkan masjid bukan sekadar sebagai tempat berkumpulnya jamaah, tetapi sebagai tempat lahirnya manusia yang siap bekerja, memimpin, mengabdikan dan membangun peradaban.

Masjid Kapal Munzalan

Ekosistem Gerakan Umat

Masjid Kapal Munzalan di Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, memperlihatkan perubahan mendasar dalam cara masjid dikelola. Masjid dikembangkan menjadi pusat dakwah, pendidikan, filantropi, kaderisasi dan pemberdayaan masyarakat. Dari bangunan yang relatif sederhana, Munzalan membangun jaringan kegiatan yang menjangkau berbagai kelompok masyarakat dan wilayah.

Munzalan mengembangkan pengelolaan masjid melalui beberapa bidang yang saling berhubungan. Baitud Dakwah menjadi ruang pengembangan dakwah dan pembinaan masyarakat. Baitul Qur'an diarahkan pada pendidikan dan pembinaan Al-Qur'an. Baitulmaal mengelola zakat, infak, sedekah dan berbagai kegiatan filantropi. Sementara itu, Baitul Mu'amalah diarahkan pada pengembangan ekonomi.





Keempat bidang tersebut membentuk sebuah ekosistem yang membuat kegiatan masjid tidak berjalan sendiri-sendiri. Dakwah menggerakkan jamaah, jamaah memperkuat gerakan sedekah, dana umat membiayai pelayanan, sedangkan pendidikan menyiapkan kader yang menjaga keberlanjutan gerakan.

Gerakan Berkah Subuh

Gerakan Berkah Subuh menjadi salah satu pintu masuk penting dalam membangun budaya jamaah di lingkungan Munzalan. Kegiatan Subuh tidak berhenti pada pelaksanaan salat berjamaah, tetapi dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an dan kajian Subuh Menggapai Keberkahan. Program tersebut dirancang untuk membentuk kebiasaan masyarakat agar tidak kembali tidur setelah salat Subuh.

Waktu Subuh dijadikan momentum pembentukan kebiasaan. Kajian menjadi instrumen pendidikan. Sedekah menjadi instrumen kepedulian. Pertemuan jamaah menjadi modal sosial. Dengan cara tersebut, aktivitas masjid tidak berhenti ketika salat selesai, tetapi berlanjut menjadi kegiatan sosial dan pendidikan.



Sedekah Menjadi Gerakan Filantropi

Kekuatan Munzalan berikutnya terletak pada kemampuannya mengubah aktivitas sedekah menjadi gerakan yang terorganisasi. Gerakan Infak Beras menjadi salah satu program yang berkembang dari lingkungan Munzalan dan kemudian melahirkan jaringan Pasukan Amal Sholeh atau PASKAS. Konsep tersebut menghubungkan masyarakat yang ingin beramal dengan santri, pesantren dan kelompok masyarakat yang membutuhkan dukungan.

Data yang dipublikasikan jaringan Munzalan menunjukkan skala gerakan yang telah berkembang jauh melampaui satu masjid. Munzalan menyebut PASKAS telah tersebar di lebih dari 120 kabupaten dan kota dengan lebih dari 3.000 anggota. Jaringan tersebut dilaporkan mendistribusikan sekitar 800 ton beras setiap bulan kepada sekitar 500.000 anak yatim dan santri penghafal Al-Qur'an yang berada di sekitar 6.000 panti asuhan dan pondok pesantren.

Besarnya angka tersebut memperlihatkan perubahan penting dalam pengelolaan filantropi. Sedekah tidak lagi hanya ditempatkan sebagai aktivitas individual. Dana yang terkumpul dihubungkan dengan sistem distribusi, jaringan relawan, pesantren, panti asuhan dan penerima manfaat. Proses tersebut membuat kegiatan filantropi mempunyai organisasi, pelaksana, jaringan distribusi dan sasaran yang lebih jelas.



PASKAS Menjadi Mesin Distribusi & Kaderisasi

PASKAS memiliki posisi strategis dalam model Munzalan karena berfungsi sebagai penghubung antara penghimpun dana dan penerima manfaat. Para anggota tidak hanya mengambil dan mengantarkan bantuan, tetapi menjadi bagian dari gerakan sosial yang dibangun melalui nilai keikhlasan, kedisiplinan dan kepedulian. Baitulmaal Munzalan Indonesia menempatkan PASKAS sebagai bagian dari ekosistem pemberdayaan umat dan distribusi dana sosial.

Model tersebut sekaligus menciptakan ruang kaderisasi. Anak muda dan santri tidak hanya ditempatkan sebagai penerima program, tetapi juga dilibatkan sebagai pelaksana. Mereka belajar mengelola kegiatan, berinteraksi dengan masyarakat, mengatur distribusi dan bertanggungjawabkan amanah. Dengan demikian, filantropi tidak hanya menghasilkan penerima manfaat, tetapi juga menghasilkan manusia yang mempunyai pengalaman dalam pelayanan sosial.



Baitulmaal Mengubah Dana Umat Menjadi Pelayanan

Perkembangan gerakan kemudian membutuhkan kelembagaan yang lebih kuat. Baitulmaal Munzalan Indonesia didirikan pada 9 Juni 2017 sebagai lembaga yang mengelola zakat, infak dan sedekah serta berbagai program pemberdayaan umat. Lembaga tersebut mengembangkan program dalam bidang kemanusiaan, kepedulian, pendidikan dan kesehatan.

Kehadiran lembaga filantropi membuat pengelolaan dana umat menjadi lebih terstruktur. Dana tidak hanya dikumpulkan untuk membiayai kegiatan internal masjid, tetapi diarahkan kepada berbagai kebutuhan masyarakat. Program kepedulian Munzalan mencakup penyediaan makanan, bantuan bagi santri, dukungan bagi pelayan masjid, fasilitas air bersih, bantuan sarana masjid, dan berbagai kegiatan sosial lainnya.



Anak Muda Didekati Dengan Bahasa Mereka

Pembinaan anak muda menjadi bagian penting dalam strategi dakwah Munzalan. Masjid tidak menganggap generasi muda sebagai kelompok yang harus sekadar mengikuti kegiatan yang sudah tersedia. Mereka diberi ruang untuk membicarakan persoalan yang memang mereka hadapi.

Program seperti Majelis Anti-Baper dikembangkan sebagai ruang diskusi dan interaksi bagi anak muda. Materinya tidak hanya berkaitan dengan persoalan ibadah, tetapi juga menyentuh persoalan hubungan sosial dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan semacam ini membuat dakwah menjadi lebih dialogis karena anak muda memiliki kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pengalaman dan mencari jawaban terhadap persoalan mereka.

Strategi ini menunjukkan perubahan cara pandang. Masjid tidak menunggu anak muda datang dengan format kegiatan yang sepenuhnya ditentukan oleh orang dewasa. Sebaliknya, pengelola berusaha memahami dunia anak muda dan menyediakan ruang yang relevan dengan kebutuhan mereka. Masjid kemudian menjadi ruang yang lebih terbuka untuk pembinaan, diskusi, dan pembentukan karakter.



Anak-Anak Diperkenalkan Kepada Masjid Sejak Dini

Pembinaan tidak hanya diarahkan kepada remaja dan mahasiswa. Anak-anak juga dimasukkan ke dalam ekosistem pendidikan dan dakwah. Munzalan mengembangkan program yang memperkenalkan anak kepada masjid, Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan sejak usia dini.

Pendekatan tersebut kemudian diperkuat melalui pengembangan lembaga pendidikan. Munzalan Aulaadul Yamin School atau MAY School menjadi salah satu instrumen pendidikan yang dikembangkan sebagai bagian dari dakwah berbasis masjid.

Lembaga tersebut mengembangkan pendidikan PAUD, SD, pendidikan Al-Qur'an dan pendidikan luar sekolah. MAY School juga menyebut jaringan pendidikannya telah berkembang di beberapa daerah, termasuk Kubu Raya, Pontianak, Singkawang, Sintang, Bogor dan Jakarta.



Pendidikan & Dakwah Dibangun Dalam Satu Ekosistem

Munzalan tidak memisahkan pendidikan dari dakwah. Keduanya ditempatkan dalam satu sistem pembinaan. Anak belajar Al-Qur'an. Remaja mendapatkan ruang pembinaan. Mahasiswa mengikuti kegiatan keagamaan dan pengembangan diri. Sementara itu, masyarakat dewasa memperoleh kajian mengenai keluarga, ibadah, kewirausahaan dan persoalan sosial.

Jadwal kegiatan Munzalan menunjukkan variasi tema yang cukup luas, mulai dari kajian bisnis dan kewirausahaan, fikih ibadah, pembinaan keluarga, Majelis Saudagar Qur'ani, hingga kajian kesadaran halal. Variasi tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya diarahkan pada aspek ritual, tetapi juga memasuki persoalan ekonomi, keluarga, dan kehidupan masyarakat.



Kaderisasi Menjadi Investasi Keberlanjutan



Munzalan juga mengembangkan program yang secara khusus diarahkan untuk mencetak kader pelayan masjid. Program Beasiswa Pelayan Baitullah, misalnya, diarahkan kepada santri dan mahasiswa yang dipersiapkan menjadi imam, muazin dan pengelola masjid. Program beasiswa lainnya diberikan kepada santri, mahasiswa dan anggota PASKAS yang memiliki prestasi akademik maupun nonakademik.

Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa kaderisasi ditempatkan sebagai investasi jangka panjang. Masjid tidak hanya mencari orang yang bersedia bekerja sebagai pengurus. Masjid berusaha membentuk generasi yang memahami dakwah, pendidikan, pelayanan sosial, dan pengelolaan organisasi.

Jaringan Berkembang Melampaui Satu Masjid

Pencapaian Munzalan terlihat dari perkembangan jaringan yang dibangun dari aktivitas masjid. Situs resmi Masjid Kapal Munzalan menyebut adanya lebih dari 500 masjid dalam jaringan, sejumlah cabang masjid, serta jaringan Gerakan Infak Beras yang tersebar di berbagai provinsi. Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang bermula dari Masjid Kapal Munzalan telah berkembang menjadi jaringan gerakan yang bekerja lintas wilayah.

Perkembangan tersebut menjadi indikator penting bahwa model pengelolaan Munzalan mempunyai kemampuan replikasi. Masjid tidak hanya menghasilkan program untuk jamaah lokal, tetapi mengembangkan model yang dapat diterapkan melalui jaringan.



Dari Masjid Menjadi Mesin Gerakan Sosial

Kekuatan Masjid Kapal Munzalan terletak pada keterhubungan antarprogram. Gerakan Berkah Subuh membangun kebiasaan berjamaah. Sedekah menghubungkan jamaah dengan kebutuhan masyarakat. PASKAS menjalankan distribusi. Baitulmaal menginstitusikan pengelolaan dana umat. Pendidikan membentuk anak dan pemuda. Kaderisasi menyiapkan pelanjut gerakan. Dakwah menyatukan seluruh proses tersebut dalam satu orientasi.

Model ini menunjukkan bahwa modernisasi manajemen masjid tidak identik dengan teknologi atau pembangunan fisik. Modernisasi terletak pada kemampuan membangun organisasi yang mempunyai tujuan, program, sumber daya manusia, pembiayaan, jaringan dan ukuran pencapaian yang jelas.

Pada akhirnya, keberhasilan Munzalan bukan terletak pada bentuk bangunannya yang menyerupai kapal. Keberhasilannya terletak pada kemampuan mengubah masjid menjadi organisasi yang terus bergerak dan menghasilkan manfaat.



Masjid Affiliate Al-Kahfi Bunut Raup Pendapatan Miliaran Rupiah Per Bulan

Takmir Masjid Affiliate Al-Kahfi Bunut mengubah masjid menjadi pusat ekonomi digital. Jamaah dilatih menjadi afiliator, anak muda direkrut sebagai host dan ruang masjid disulap menjadi pusat produksi konten. Nilai transaksi digitalnya mencapai miliaran rupiah per bulan.

Miliaran rupiah berputar dari sebuah masjid di Banjaran, Kabupaten Bandung. Sumbernya bukan kotak amal dan bukan pula donasi besar. Nilai transaksi itu lahir dari aktivitas perdagangan digital yang dikelola melalui Badan Usaha Milik Masjid (BUMM).

Masjid Affiliate Al-Kahfi Bunut mengembangkan bisnis affiliate marketing melalui TikTok Shop dan marketplace.

Jamaah dilatih membuat konten, memasarkan produk, dan melakukan live selling. Di lantai dua masjid tersedia empat ruang live streaming. Sekitar 15 host menjalankan aktivitas penjualan, sebagian berasal dari masyarakat sekitar yang sebelumnya mengikuti pelatihan.

Pada Desember 2024, pengelola menyebut nilai GMV atau transaksi bruto mencapai sekitar Rp1,2 miliar. Nilainya terdiri atas Rp900 juta dari TikTok dan Rp300 juta dari Shopee. Pada 2025, rata-rata GMV disebut berada pada kisaran Rp1,3 miliar hingga Rp1,5 miliar per bulan. Angka tersebut adalah GMV, bukan laba bersih.



Dari Masjid Sepi Menjadi Pusat Ekonomi



Perubahan Al-Kahfi Bunut tidak terjadi secara tiba-tiba. Masjid tersebut mulai dibangun pada 2019. Pada awalnya, fungsi masjid sangat terbatas. Aktivitas paling ramai berlangsung ketika waktu Zuhur dan Asar karena digunakan oleh karyawan perusahaan di sekitarnya untuk salat. Di luar itu, termasuk akhir pekan, masjid relatif sepi.

Pengelola kemudian melihat dua persoalan yang berjalan bersamaan: kehidupan keagamaan dan kondisi ekonomi masyarakat. Solusinya bukan menambah kegiatan seremonial. Pengurus mengubah cara kerja masjid.

Masjid harus aktif sepanjang waktu. Masjid harus memiliki kegiatan dan kegiatan harus menghasilkan manfaat langsung bagi jamaah. Dari sinilah BUMM dikembangkan sebagai instrumen ekonomi. Masjid tidak hanya menjadi tempat menerima infak, tetapi mulai membangun sumber pendapatan produktif.

Dari Rp90 Ribu Menjadi Miliaran

Skala transformasi terlihat dari pertumbuhan transaksi. Pada April 2024, GMV affiliate Al-Kahfi Bunut disebut baru sekitar Rp90 ribu. Delapan bulan kemudian, pada Desember 2024, nilainya melonjak menjadi sekitar Rp1,2 miliar dalam satu bulan. Pada 2025, rata-rata GMV disebut mencapai Rp1,3 miliar hingga Rp1,5 miliar per bulan.

Pertumbuhan itu bukan sekadar angka bisnis. Ia menunjukkan bahwa masjid dapat menggunakan teknologi untuk mengakses pasar yang jauh lebih besar daripada radius jamaahnya.

Produk rumah tangga seperti baskom, mangkuk, baki, wadah makanan dan berbagai perlengkapan plastik dipasarkan melalui siaran langsung. Produk ditampilkan di depan kamera. Host menjelaskan barang. Konsumen melakukan transaksi melalui platform digital.

Pola bisnis dirancang dengan baik. Masjid menyediakan ruang, BUMM mengelola bisnis, host menjual, platform menyediakan pasar dan transaksi menciptakan pendapatan. Itulah mekanisme dasarnya.



Jamaah Dilatih Menjadi Afiliator

BUMM tidak bekerja dengan cara merekrut tenaga penjual dari luar. Masjid membangun tenaga ekonominya sendiri. Program Malam Minggu Cuan (MMC) menjadi salah satu instrumen utamanya. Kegiatan tersebut dimulai dengan sekitar 20 peserta dan kemudian berkembang hingga kapasitas sekitar 500 peserta.

Peserta tidak hanya mendapat materi motivasi. Mereka belajar membuat konten, memahami mekanisme affiliate, memilih produk dan melakukan live selling. Awalnya, peserta datang sebagai pemula. Mereka belajar membuat konten. Setelah memiliki kemampuan, mereka dapat menjadi afiliator.

Sebagian bahkan berkembang menjadi host yang menjalankan live streaming di lingkungan masjid.

Masjid menyediakan ruangan bagi host menjalankan aktivitas live streaming di empat ruangan yang tersedia di lantai dua masjid. Sebagian host berasal dari masyarakat sekitar. Dengan mekanisme ini, masjid tidak sekadar memberikan bantuan. Masjid memberikan keterampilan dan fasilitas pemberdayaan ekonomi yang dapat menghasilkan pendapatan.



Empat Studio Di Dalam Masjid

Transformasi paling mudah dilihat dari ruang fisiknya. Di lantai dua masjid terdapat empat ruangan yang digunakan untuk *live selling*. Kamera, produk, host dan perangkat pendukung menjadi bagian dari aktivitas harian.

Ruang masjid berubah menjadi ruang produksi. Ini bukan sekadar perubahan desain bangunan. Ini perubahan fungsi institusi. Masjid menjadi tempat ibadah sekaligus tempat belajar. Menjadi tempat kajian sekaligus tempat bekerja. Menjadi ruang pertemuan sekaligus ruang produksi konten. Model tersebut membuat masjid berfungsi seperti inkubator bisnis berbasis komunitas.

Jamaah yang tidak memiliki toko dapat menjadi afiliator. Anak muda yang belum memiliki pekerjaan dapat belajar menjadi host. Pelaku usaha dapat belajar pemasaran digital. UMKM memperoleh akses pada metode promosi baru.



Melawan Pinjol Dengan Pendapatan

Ada persoalan sosial yang menjadi latar belakang transformasi tersebut. Salah satunya, tekanan ekonomi masyarakat. Menurut pengelola, persoalan ekonomi di lingkungan sekitar menjadi salah satu alasan mereka mencari model pemberdayaan baru. Media juga melaporkan bahwa perhatian terhadap masalah pinjaman online menjadi salah satu pemicu lahirnya program ekonomi tersebut.

Respons Al-Kahfi Bunut berbeda dari pola bantuan konvensional. Masjid tidak hanya memberikan uang kepada warga yang kesulitan. Masjid mencoba menciptakan kemampuan agar warga memperoleh uang.

Logikanya jelas. Jika masalahnya adalah keterbatasan pendapatan, maka bantuan harus diarahkan pada peningkatan kapasitas ekonomi. Affiliate marketing menjadi salah satu jalannya. Modalnya relatif ringan. Tidak membutuhkan toko fisik. Tidak harus memiliki stok sendiri. Yang dibutuhkan adalah kemampuan membuat konten, memahami produk, membangun kepercayaan konsumen, dan menguasai mekanisme platform.



BUMM Memutar Ekonomi Masjid

BUMM tidak berhenti pada keuntungan individu. Aktivitas ekonomi yang dibangun juga diarahkan untuk menopang kegiatan masjid. Pengelola menyebut hasil aktivitas live streaming digunakan untuk operasional masjid, kegiatan pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

Dengan demikian terbentuk sebuah siklus: BUMM menghasilkan transaksi → aktivitas usaha menghasilkan pendapatan → sebagian hasil menopang masjid → masjid membiayai program pemberdayaan → jamaah memperoleh keterampilan → aktivitas ekonomi bertambah.

Model ini mengurangi ketergantungan masjid pada sumber dana konvensional. Masjid tidak hanya bertanya, “Berapa infak yang terkumpul bulan ini?”. Pertanyaannya berubah menjadi: “Berapa nilai ekonomi yang dapat kita ciptakan untuk jamaah bulan ini?”.



Mesinnya Bukan Tiktok, Tetapi Manajemen



Keberhasilan Al-Kahfi Bunut tidak boleh disederhanakan menjadi keberhasilan menggunakan TikTok. Teknologi hanya alat. Keberhasilannya masjid terletak pada manajemen dan sistem kemandirian ekonomi masjid. Motor penggeraknya adalah BUMM sebagai alternatif pengelolaan ekonomi umat melalui agensi konten digital dan affiliate marketing.

TikTok tidak menciptakan kemandirian ekonomi masjid. Manajemen masjid-lah yang mengubah teknologi menjadi mesin ekonomi. Didalamnya ada kepemimpinan, pembagian kerja, pelatihan, komunikasi, koordinasi, fasilitas, produk, pemasaran dan evaluasi.

Maulid Nabi 1448 H: Membaca Warisan Rasulullah & Peran Besar DMI

Semarak Maulid Nabi Muhammad SAW 1448 H bertepatan tahun 2026 Masehi, tidak berhenti pada peringatan kelahiran Rasulullah, pembacaan sirah atau rangkaian kegiatan seremonial keagamaan. Maulid merupakan momentum membaca kembali perjalanan Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat, menata kehidupan politik, memperkuat persaudaraan, mengembangkan ekonomi dan menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan umat.



Jusuf Kalla

Ketua Umum PP Dewan Masjid Indonesia

Dari Makkah ke Madinah



Perjalanan Rasulullah SAW dari Makkah menuju Madinah merupakan titik balik terpenting dalam sejarah Islam. Di Makkah, Rasulullah menghadapi struktur sosial yang kuat, fanatisme kesukuan, ketimpangan, eksploitasi terhadap kelompok lemah dan penolakan terhadap perubahan. Dakwah yang dibawanya bukan sekadar perubahan dalam ritual keagamaan, tetapi juga perubahan cara manusia memandang martabat, keadilan, tanggung jawab sosial dan hubungan antarmanusia.

Hijrah ke Madinah kemudian membuka fase baru. Rasulullah tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pembawa risalah, tetapi juga tampil sebagai pemimpin masyarakat yang majemuk. Di Madinah, beliau mempertemukan Muhajirin dan Anshar, membangun persaudaraan, menata hubungan antarkelompok, serta membentuk kesepakatan kehidupan bersama yang dikenal sebagai Piagam Madinah.

Kepemimpinan Politik Rasulullah

Kepemimpinan politik Rasulullah memiliki karakter berbeda dari kekuasaan yang semata-mata mengejar dominasi. Kekuasaan ditempatkan sebagai instrumen membangun keteraturan dan melindungi masyarakat. Rasulullah memimpin masyarakat dari berbagai kelompok dengan latar belakang agama, suku dan kepentingan yang berbeda. Rasulullah menampilkan karakter kepemimpinan dengan kemampuan membangun konsensus, mengelola konflik, menciptakan keamanan serta memastikan hak dan kewajiban masyarakat berjalan seimbang.

Pelajaran penting dari kepemimpinan Rasulullah adalah bahwa politik tidak boleh kehilangan dimensi moral. Politik harus memiliki tujuan sosial.

Kekuasaan harus menghasilkan perlindungan. Kepemimpinan harus menghadirkan keadilan. Dan institusi sosial harus bekerja untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Perspektif inilah yang membuat sejarah kepemimpinan Rasulullah tetap relevan untuk dibaca dalam konteks Indonesia. Masyarakat modern membutuhkan kepemimpinan yang tidak hanya kuat secara politik, tetapi juga memiliki kemampuan menghubungkan kekuasaan dengan pelayanan publik, solidaritas sosial, pendidikan dan pemberdayaan ekonomi.



Masjid sebagai Pusat Kehidupan Masyarakat



Dalam proses membangun masyarakat Madinah, masjid memiliki posisi strategis. Masjid bukan hanya tempat salat. Masjid menjadi ruang pendidikan, pembinaan umat, musyawarah, penguatan persaudaraan, pelayanan sosial dan pusat interaksi masyarakat.

Masjid menjadi titik temu antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial. Karena itu, keberhasilan masjid tidak cukup diukur dari kemegahan bangunannya, banyaknya jamaah pada salat Jumat atau besarnya anggaran pembangunan. Ukuran yang lebih penting adalah sejauh mana masjid memberikan manfaat nyata bagi masyarakat di sekitarnya.

Konsep tersebut sangat relevan dengan kebutuhan umat Islam Indonesia. Ketika masyarakat menghadapi persoalan kemiskinan, pengangguran, keterbatasan pendidikan, lemahnya ketahanan keluarga, kesenjangan ekonomi, hingga tantangan generasi muda, masjid tidak boleh berada di luar persoalan tersebut.

Memakmurkan & Dimakmurkan Masjid

Selama ini, konsep memakmurkan masjid lebih sering dipahami sebagai kewajiban jamaah untuk menghidupkan masjid. Jamaah datang untuk salat, mengikuti pengajian, memberikan infak dan sedekah, serta mendukung pembangunan dan kegiatan masjid. Semua itu penting. Namun hubungan antara jamaah dan masjid tidak boleh berjalan satu arah.

Masjid juga harus mampu memakmurkan jamaah. Inilah substansi penting dari gagasan “memakmurkan dan dimakmurkan masjid.” Memakmurkan masjid berarti jamaah menghidupkan masjid dengan ibadah, ilmu, dakwah, infak, sedekah dan kegiatan sosial. Sementara dimakmurkan masjid berarti keberadaan masjid memberikan nilai tambah terhadap kehidupan jamaah melalui pendidikan, pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi, kesehatan, perlindungan sosial dan penguatan kehidupan keluarga.

Masjid yang ramai tetapi masyarakat di sekitarnya tetap terpinggirkan, belum sepenuhnya menjalankan fungsi sosialnya. Masjid yang memiliki bangunan megah tetapi tidak mengetahui siapa jamaahnya yang miskin, siapa anak-anak yang membutuhkan beasiswa, siapa pelaku UMKM yang kesulitan modal, atau siapa lansia yang membutuhkan pelayanan, masih memiliki pekerjaan besar untuk menyempurnakan kemakmurannya.



Jusuf Kalla dan Transformasi Gerakan Kemasjidan

Dalam konteks gerakan kemasjidan Indonesia, Jusuf Kalla merupakan salah satu tokoh penting. Pengalamannya sebagai pengusaha, tokoh sosial, Wakil Presiden Republik Indonesia dan Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia memberikan perspektif bahwa masjid harus ditempatkan sebagai institusi yang memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar tempat ibadah.

Di bawah kepemimpinan Jusuf Kalla, DMI terus mendorong gagasan agar masjid menjadi pusat pendidikan, pemberdayaan ekonomi, pelayanan sosial dan persatuan umat. Di usia ke-54 pada 2026, DMI menegaskan kembali kiprahnya untuk memperkuat peran masjid dalam kehidupan umat dan pembangunan masyarakat.

Gagasan Jusuf Kalla mengenai masjid memiliki satu titik tekan yang penting: masjid harus memberikan manfaat nyata. Kemakmuran masjid tidak boleh hanya terlihat dari fisik bangunan, tetapi harus tercermin dari kualitas kehidupan jamaahnya.

Karena itu, masjid harus dipandang sebagai aset sosial umat. Ia memiliki jamaah, jaringan, sumber daya manusia, aset wakaf, dana sosial, ruang pertemuan, serta kepercayaan masyarakat. Jika seluruh sumber daya tersebut dikelola secara profesional, masjid dapat menjadi kekuatan besar dalam membangun kemandirian umat.



DMI Sebagai Penggerak Kehidupan Umat

Dewan Masjid Indonesia memiliki posisi strategis mengubah masjid dari sekadar pusat ibadah menjadi pusat pelayanan dan pemberdayaan umat. Melalui pendataan jamaah, masjid dapat mengidentifikasi persoalan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, UMKM, dan kebutuhan generasi muda, lalu merancang program yang tepat sasaran. Pemberdayaan dapat diwujudkan melalui koperasi, wakaf produktif, pembiayaan mikro, inkubasi UMKM, pelatihan keterampilan, pendidikan, serta layanan sosial yang melibatkan pemerintah, lembaga zakat, perguruan tinggi, dan dunia usaha.

Transformasi ini menuntut perubahan paradigma: masjid tidak cukup hanya ramai oleh jamaah, tetapi harus menghadirkan manfaat nyata bagi kehidupan mereka. Ukuran kemakmuran masjid bukan semata kemegahan bangunan atau besarnya infak, melainkan sejauh mana masjid mampu melahirkan masyarakat yang lebih berilmu, mandiri, sejahtera, dan berdaya. Inilah makna “memakmurkan dan dimakmurkan masjid”, sekaligus aktualisasi spirit Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat Madinah.



Maulid Nabi & Peran Besar DMI

Semarak Maulid Nabi Muhammad SAW 1448 H dapat menjadi momentum untuk memperkuat agenda tersebut. Peringatan Maulid harus menjadi ruang refleksi tentang bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah diterjemahkan ke dalam kehidupan umat Indonesia.

Rasulullah memberikan teladan bahwa masyarakat yang kuat tidak dibangun hanya melalui ceramah. Masyarakat dibangun melalui institusi, persaudaraan, pendidikan, ekonomi, keadilan, kepemimpinan, dan pelayanan.

DMI memiliki kesempatan untuk menjadikan masjid sebagai institusi yang mengintegrasikan seluruh kekuatan tersebut. Masjid dapat menjadi tempat ibadah sekaligus pusat pendidikan. Menjadi pusat dakwah sekaligus pusat pemberdayaan. Menjadi tempat berkumpul sekaligus pusat pelayanan. Menjadi rumah spiritual sekaligus rumah sosial umat.

Pada akhirnya, semarak Maulid Nabi bukan ditentukan oleh seberapa meriah perayaannya, melainkan oleh seberapa jauh keteladanan Rasulullah hidup dalam masyarakat. Jika Rasulullah membangun persaudaraan, maka masjid harus menjadi pusat persaudaraan. Jika Rasulullah membangun keadilan, maka masjid harus menjadi ruang yang memperkuat keadilan sosial. Jika Rasulullah membangun kemandirian masyarakat, maka masjid harus ikut membangun kemandirian ekonomi umat.

Inilah relevansi gagasan memakmurkan dan dimakmurkan masjid. Jamaah memakmurkan masjid dengan ibadah, ilmu, infak, sedekah, dan keterlibatan sosial. Sebaliknya, masjid memakmurkan jamaah dengan pengetahuan, pelayanan, perlindungan, pemberdayaan, dan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup.

DMI, dengan kepemimpinan Jusuf Kalla dan jaringan masjid yang luas di seluruh Indonesia, memiliki posisi strategis untuk membawa gagasan tersebut menjadi gerakan nasional. Tantangannya bukan lagi sekadar bagaimana membuat masjid lebih ramai, tetapi bagaimana membuat kehidupan umat menjadi lebih baik karena keberadaan masjid.

Jika agenda itu berhasil diwujudkan, Maulid Nabi tidak hanya menjadi momentum mengenang Rasulullah SAW. Maulid menjadi momentum menghidupkan kembali spirit peradaban yang pernah dibangun beliau, dimulai dari masjid, bergerak bersama jamaah dan berujung pada terwujudnya kehidupan umat yang lebih berilmu, mandiri, berkeadilan, dan sejahtera.

Semarak Maulid Nabi 1448 H

Tradisi, Syiar & Energi Sosial

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1448 H yang bertepatan dengan 2026 Masehi kembali memperlihatkan kekayaan tradisi Islam di Indonesia. Di berbagai daerah, Maulid tidak hanya dirayakan melalui pengajian, pembacaan sirah dan shalawat di masjid. Tetapi juga melalui pawai, arak-arakan, kembang telur, gunung hasil bumi, tradisi kuliner hingga prosesi adat.

Keragaman tersebut memperlihatkan bagaimana Islam berinteraksi dengan kebudayaan lokal. Nilai keagamaan bertemu dengan tradisi masyarakat dan menghasilkan ekspresi Maulid yang khas di setiap daerah.

Kini, tradisi itu bahkan menemukan ruang baru melalui media sosial. Video pawai, hiasan telur dan kemeriahan kampung beredar melalui Instagram dan TikTok, menjadikan tradisi lokal dikenal masyarakat yang lebih luas.

Di balik kemeriahan berbagai tradisi tersebut terdapat pesan tentang kecintaan kepada Rasulullah SAW, kebersamaan, sedekah, pendidikan generasi muda dan penguatan solidaritas sosial.



Bura' & Kembang Telur

Di sejumlah wilayah Sulawesi Selatan, termasuk Lorong Batarappe, Parepare, masyarakat mengenal tradisi Bura' atau batang pisang berhias telur. Batang pisang dihias dengan ratusan telur dan berbagai ornamen, menciptakan pemandangan yang meriah di lingkungan warga.

Telur dan makanan yang disiapkan dalam tradisi tersebut bukan sekadar ornamen. Ia menjadi bagian dari semangat berbagi dan kebersamaan. Masyarakat berkumpul, bergotong royong dan menikmati hasil persiapan Maulid bersama-sama.

Tradisi serupa juga tampak dalam pawai kembang telur. Anak-anak sekolah, remaja dan warga membawa hiasan telur sambil bershalawat mengelilingi kampung. Perayaan ini menjadi ekspresi kegembiraan menyambut Maulid. Di sisi lain, keterlibatan anak-anak menjadikannya sarana pendidikan budaya dan keagamaan.



Pawai Keliling

Di Palu dan berbagai daerah lainnya, komunitas masyarakat mengadakan pawai keliling sebagai bagian dari peringatan Maulid. Jalanan menjadi ruang syiar, sementara shalawat, ornamen Maulid dan keterlibatan warga menciptakan suasana keagamaan yang terbuka.

Pawai semacam ini memiliki arti penting di tengah kehidupan masyarakat yang semakin individualistik. Ia mempertemukan anak-anak, pemuda, orang tua dan berbagai kelompok masyarakat dalam satu kegiatan bersama.

Masjid tetap menjadi pusat kegiatan, tetapi pesan Maulid tidak berhenti di dalam masjid. Syiar bergerak menuju ruang publik dan mendekati kehidupan masyarakat. Karena itu, pawai dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kegiatan sosial yang lebih berkelanjutan, mulai dari pelayanan masyarakat, santunan, pendidikan hingga pemberdayaan ekonomi jamaah.



Grebeg Maulud & Ampyang

Di Yogyakarta dan Surakarta, Grebeg Maulud menjadi salah satu tradisi yang memperlihatkan kuatnya hubungan antara Maulid, kebudayaan dan kehidupan masyarakat. Gunungan berisi hasil bumi dikeluarkan dari lingkungan keraton menuju masjid agung dan kemudian diperebutkan masyarakat sebagai simbol berkah.

Di Kudus, Ampyang Maulid menghadirkan tradisi yang berbeda. Makanan dan nasi kepel dihias dengan kerupuk ampyang, ditempatkan di atas tandu dan diarak mengelilingi desa sebelum dibagikan kepada masyarakat.

Kedua tradisi tersebut memiliki satu pesan sosial yang sama: Maulid bukan hanya tentang memperingati kelahiran Rasulullah SAW, tetapi juga tentang berbagi. Makanan menjadi medium untuk mempertemukan masyarakat, menghidupkan gotong royong dan memperkuat solidaritas.

Semangat tersebut relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Jika tradisi berbagi dalam Maulid dapat dikembangkan menjadi program sosial yang terorganisasi, maka perayaan keagamaan dapat memberikan dampak yang lebih panjang setelah rangkaian acara selesai.



Baayun Mulud

Di Banjarmasin, Baayun Mulud memperlihatkan dimensi pendidikan keluarga. Anak-anak diayun menggunakan kain berhias janur sambil diiringi pembacaan syair Maulid. Tradisi ini menjadi sarana memperkenalkan suasana keagamaan dan kecintaan kepada Rasulullah SAW sejak usia dini.

Tradisi ini menunjukkan fungsi Maulid sebagai mekanisme pewarisan nilai. Yang diwariskan bukan hanya sebuah perayaan, tetapi juga sejarah, identitas, kecintaan kepada Nabi dan hubungan antargenerasi.

Di tengah perubahan sosial yang cepat, fungsi ini menjadi semakin penting. Generasi muda membutuhkan ruang untuk mengenal akar budaya dan nilai keagamaannya tanpa harus merasa terputus dari perkembangan zaman.



Maudu Lompoa

Di Takalar, Sulawesi Selatan, Maudu Lompoa menjadi salah satu bentuk perayaan Maulid yang memiliki kekuatan budaya yang khas. Perahu-perahu dihias dan diisi berbagai perlengkapan makanan, termasuk telur, beras dan ayam kampung.

Perahu dalam tradisi masyarakat pesisir bukan sekadar alat transportasi, tetapi bagian dari identitas kehidupan mereka.

Ketika simbol tersebut dipadukan dengan perayaan Maulid, lahirlah ekspresi keagamaan yang sekaligus merepresentasikan karakter masyarakat setempat.

Maudu Lompoa menunjukkan bahwa Islam Indonesia memiliki kemampuan berdialog dengan kebudayaan lokal. Tradisi dapat menjadi medium untuk memperkuat kecintaan kepada Rasulullah sekaligus mempertahankan identitas masyarakat.



Nyangku

Di Ciamis, tradisi Nyangku juga memperlihatkan hubungan antara Maulid dan pelestarian sejarah. Prosesi membersihkan benda-benda pusaka peninggalan yang dikaitkan dengan Kerajaan Galuh dipadukan dengan shalawat dan rangkaian kegiatan masyarakat.

Tradisi semacam ini dapat menjadi sarana pendidikan sejarah apabila dikelola secara proporsional. Generasi muda bukan hanya diajak menyaksikan prosesi, tetapi juga memahami sejarah, nilai budaya dan pesan sosial yang terkandung di dalamnya.



Keragaman Tradisi Menjadi Energi Sosial Umat

Keragaman tradisi Maulid di Indonesia, mulai dari Bura', kembang telur, pawai, Grebeg Maulud, Ampyang, Muludan Keraton, Baayun Mulud, Maudu Lompoa hingga Nyangku, menunjukkan bahwa peringatan kelahiran Rasulullah SAW telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat.

Namun, kemeriahan tersebut harus bergerak melampaui seremoni. Semangat berbagi dapat dikembangkan menjadi ketahanan pangan dan pelayanan sosial, keterlibatan anak-anak menjadi pembinaan generasi muda, pawai menjadi penguatan komunitas, sementara tradisi ekonomi lokal dapat diarahkan pada pemberdayaan UMKM jamaah. Dalam kerangka ini, masjid memiliki posisi strategis sebagai pusat yang menghubungkan syiar, pendidikan, pelayanan dan pemberdayaan.

Semarak Maulid Nabi 1448 H, perlu dibaca sebagai energi sosial umat. Ukurannya bukan semata banyaknya telur, besarnya gunungan, ramainya pawai atau tingginya jumlah tayangan di media sosial, melainkan sejauh mana kecintaan kepada Rasulullah SAW melahirkan akhlak, kepedulian, persaudaraan, penghormatan terhadap ilmu dan keberpihakan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Tradisi tetap dirawat, budaya dihormati, teknologi dimanfaatkan dan masjid diperkuat sebagai pusat kehidupan umat. Pada titik itulah Maulid tidak berhenti sebagai perayaan tahunan, tetapi menjadi gerakan nyata: dari syiar menuju pelayanan, dari tradisi menuju pemberdayaan dan dari kecintaan kepada Rasulullah SAW menuju keteladanan dalam kehidupan.





KANTIN MASJID



**USTAZ
RIEKY**



HERA